

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran melibatkan beberapa komponen yang saling berhubungan dan saling mendukung antara satu dan lainnya. Di antara komponen tersebut adalah guru yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Sebagai ujung tombak yang sangat menentukan, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi berfungsi sebagai pendidik yang bertugas menjadi fasilitator, motivator, administrator, evaluator, dan innovator.

Sebagai fasilitator guru bertugas memberikan berbagai kemudahan kepada peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran agar peserta didik dapat lebih mudah menerima dan memahami materi ajar. Sebagai motivator, guru harus dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar sehingga peserta didik senang mengikuti pembelajaran. Guru sebagai administrator bertugas mengatur proses pembelajaran sehingga berjalan dengan efektif dan efisien dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Di akhir proses pembelajaran guru sebagai evaluator harus mengadakan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran. Seorang guru juga berfungsi sebagai innovator yang senantiasa berusaha melakukan pembaharuan dalam proses pembelajarannya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Sebagai pendidik, seorang guru harus benar-benar memahami fungsi dan tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan membentuk kepribadian manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta

bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut terdapat pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pembentukan kepribadian dan peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah hasil dari pendidikan yang sangat dipengaruhi oleh proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah:

Usaha sadar dan terencana mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara¹

Terdapat empat hal penting yang harus diperhatikan dari konsep pendidikan menurut undang-undang tersebut. Pertama pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang berarti memiliki tujuan tertentu oleh karenanya seluruh proses pembelajaran di sekolah harus diarahkan untuk mencapai tujuan itu. Salah satu konsep perencanaan yang mengandung tujuan pendidikan adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang harus dipersiapkan oleh guru setiap kali akan melakukan proses pembelajaran. RPP merupakan persiapan seorang guru untuk melakukan kegiatan pembelajaran, dan di dalamnya telah terencana tujuan pembelajaran yang harus dicapai setelah proses pembelajaran.

Kedua proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Suasana belajar yang direncanakan harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu suasana belajar juga harus menyenangkan dan bebas dari segala tekanan, baik tekanan fisik atau tekanan mental. Proses pembelajaran yang berlangsung harus dapat meningkatkan minat peserta didik, melibatkan mereka secara aktif mulai dari awal sampai akhir proses

¹Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang *SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah R.I. Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, cet. IV, 2012), h. 2.

pembelajaran serta menerapkan strategi pembelajaran yang lebih banyak mengaktifkan peserta didik daripada guru.

Ketiga suasana belajar dan pembelajaran diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya yang berarti proses pembelajaran harus berorientasi kepada siswa. Melalui proses pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik, diharapkan hasil belajar akan lebih baik sebab peserta didik bebas mengembangkan dan meningkatkan kemampuan mereka melalui berbagai aktivitas yang terjadi pada proses pembelajaran.

Keempat proses pendidikan itu bertujuan untuk pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan serta pengembangan keterampilan siswa sesuai dengan kebutuhan. Proses pendidikan yang dilakukan di sekolah diharapkan dapat membentuk kepribadian peserta didik yang mandiri, bertaqwa, cerdas dan terampil serta bertanggung jawab terhadap diri dan masyarakatnya.

Agar proses pembelajaran dapat berorientasi kepada siswa, maka guru harus mengetahui berbagai strategi dan metode pembelajaran aktif dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menggunakan satu metode saja seperti metode ceramah, tetapi guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa dalam mencari dan menemukan materi melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran aktif. Dengan menerapkan strategi dan metode pembelajaran aktif, maka belajar akan lebih menyenangkan, kepribadian, kecerdasan dan potensi siswa akan dapat berkembang secara optimal serta keterampilan dan sikap dapat dimiliki siswa secara baik.

Keahlian guru dalam memilih dan menerapkan suatu strategi dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan dalam keberhasilan mencapai tujuan. Pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi/bahan ajar, waktu, situasi dan kondisi, media, fasilitas yang tersedia juga kemampuan dan kepiawaian guru dalam menggunakan strategi, metode dan media yang ada.

Beberapa komponen pendidikan di atas saling berkaitan antara satu dan lainnya sebagai suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Apabila salah satunya tidak berjalan dengan baik, maka tujuan pendidikan yang diharapkan tidak akan tercapai seperti yang diinginkan.

Pengertian strategi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.² Kemudian Hamzah B.Uno mengatakan dalam bukunya "*Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*" bahwa:

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar³

Dari defenisi di atas diketahui bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang didesain oleh guru dengan melakukan berbagai kegiatan tertentu yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran diterapkan dengan tujuan memberi kemudahan kepada peserta didik untuk menerima dan memahami materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD PAB 19 Bandar Klippa belum dilaksanakan strategi pembelajaran yang beragam. Proses pembelajaran berjalan seperti biasa dengan metode ceramah, Tanya jawab dan sesekali dengan metode diskusi. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh peneliti sebagai guru, seperti kurangnya media dan fasilitas pendukung, kurang kerjasama antara guru dan pihak sekolah serta masyarakat. Kendala ini mengakibatkan kurangnya minat siswa dalam belajar Pendidikan Agama yang pada akhirnya menyebabkan

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, cet. 7, 2010), h. 126.

³ Hamzah. B.Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3.

rendahnya prestasi dan hasil belajar siswa serta tidak memiliki kemampuan/penguasaan materi baik dari segi kognitif, psikomotorik dan afektif seperti yang diharapkan.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam kurang diminati oleh peserta didik dan dianggap kurang penting karena tidak termasuk mata pelajaran yang di ujian nasional (UN). Selain itu cara penyampaian guru Pendidikan Agama Islam yang monoton kurang menarik perhatian peserta didik. Waktu yang disediakan untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu 3 x 35 menit dalam satu kali pertemuan terasa terlalu lama dan membosankan. Dengan metode ceramah yang dilakukan guru, peserta didik kurang berhasil dalam memahami materi pelajaran, nilai yang diperoleh masih banyak dibawah nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu nilai 70.

Guru Pendidikan Agama Islam dianggap gagal dalam membelajarkan peserta didik. Kenyataan yang ada dalam masyarakat dan lingkungan sekolah saat ini adalah bahwa pada umumnya peserta didik tidak lagi memiliki karakter yang baik dan pengetahuan agama yang benar yang seharusnya mereka miliki. Hasil belajar siswa juga menunjukkan nilai di bawah KKM. Di antara berbagai faktor yang menyebabkan ketidak berhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam membelajarkan peserta didik adalah kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif yang dapat mengaktifkan peserta didik pada proses pembelajaran. Guru hanya terpaku kepada metode ceramah dan Tanya jawab atau metode diskusi. Berbagai strategi pembelajaran aktif belum pernah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Pada proses pembelajaran di dalam kelas, peneliti kerap kali menemukan berbagai masalah yang menjadi kendala seperti kurangnya minat dan perhatian siswa dalam belajar Pendidikan Agama Islam, banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas (PR), siswa sering keluar masuk kelas dalam waktu belajar, ribut dan bercerita dengan teman-temannya pada waktu belajar, sering terlambat dan selalu beralasan lupa membawa buku dan lain-lain. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka kurang menyenangi pelajaran

Pendidikan Agama Islam. Kenyataan serupa juga sering dialami para guru Pendidikan Agama Islam lainnya di sekolah masing-masing.

Peneliti sudah berusaha untuk menerapkan metode diskusi kelompok, tetapi pada kenyataannya hanya sebahagian siswa saja yang turut aktif dalam diskusi tersebut, sementara sebahagian siswa yang lainnya masih bermain-main dan tidak konsentrasi pada pelajaran. Akibatnya proses pembelajaran tidak berjalan dengan menyenangkan dan hasilnya pun belum mencapai yang diinginkan, hanya sebahagian kecil siswa yang memperoleh nilai baik.

Hasil tes awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi zakat fitrah pada siswa kelas VI SD. PAB 19 Bandar Klippa semester 2 pada kegiatan pra tindakan oleh peneliti, ditemukan bahwa penguasaan siswa pada materi zakat fitrah tergolong rendah. Dari hasil penelitian diketahui bahwa jumlah siswa kelas VI semester 2 di SD. PAB 19 Bandar Klippa adalah 32 orang. 3 orang memperoleh nilai 35 (94%), 9 orang memperoleh nilai 40 (28%), 2 orang memperoleh nilai 45 (6%), 2 orang memperoleh nilai 50 (6%), 6 orang memperoleh nilai 55 (19 %), 1 orang memperoleh nilai 60 (3%), 2 orang memperoleh nilai 65 (6%), 3 orang memperoleh nilai 70 (9%) dan 4 orang memperoleh nilai 75 (12%).

Dari hasil tersebut diketahui bahwa hanya 7 orang siswa yang berhasil mencapai nilai KKM atau sedikit melebihinya, sedangkan selebihnya yang berjumlah 25 orang lagi belum mencapai KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan pada materi zakat adalah 70. Pada tes awal penelitian ini peneliti menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab pada pembelajaran zakat. Kenyataan ini membuktikan bahwa proses pembelajaran belum berhasil. Berdasarkan observasi diketahui bahwa penyebab rendahnya kemampuan peserta didik dalam materi zakat adalah faktor dari peserta didik sendiri yaitu kurangnya minat dan perhatian pada pembelajaran dan juga faktor dari guru.

Faktor penyebab dari diri peserta didik adalah karena mereka cenderung kurang dapat mengingat dan menjelaskan kelompok orang-orang yang berhak menerima zakat, apa manfaat dari zakat dan berbagai ketentuan

zakat lainnya. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang berminat terhadap pembelajaran karena mereka merasa sulit. Sedangkan faktor dari guru adalah karena kurangnya kreatifitas dalam mengembangkan dan menggunakan strategi pembelajaran serta tidak adanya fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung untuk menerapkan suatu metode atau strategi.

Fenomena ini memberikan motivasi kepada peneliti untuk mengadakan penelitian, yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan mencoba menerapkan suatu strategi pembelajaran yang selama ini belum pernah diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Strategi ini tidak memerlukan media atau sarana yang mahal dan mewah, cukup hanya dengan menggunakan potongan-potongan kertas karton yang bertuliskan materi pembelajaran. Dengan menerapkan strategi yang berbeda dari biasanya, penulis akan meneliti apakah terjadi perubahan yang positif dalam proses dan hasil pembelajaran pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi zakat.

Strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala merupakan strategi pembelajaran yang sejak awal proses pembelajarannya telah mengaktifkan siswa secara keseluruhan untuk terlibat dalam kegiatan mencari dan menemukan materi pembelajaran. Dengan strategi ini penulis memprediksikan bahwa proses pembelajaran akan berlangsung secara menyenangkan, seluruh siswa terlibat secara aktif dan akan memberikan hasil yang lebih baik dari biasanya.

Suasana belajar dan pembelajaran lebih berorientasi kepada siswa, suasana belajar lebih menyenangkan karena siswa aktif melakukan tindakan, mereka saling berlomba untuk secepatnya menemukan pasangan masing-masing dan untuk selanjutnya mendiskusikan jawabannya. Dengan demikian mereka dapat mengembangkan potensi, kecerdasan dan sikap serta lebih memahami dan mengingat materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala adalah strategi pembelajaran yang lebih berorientasi kepada peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas secara bebas

namun terarah untuk memahami materi pembelajaran secara mudah. Dengan penerapan strategi ini diharapkan hasil belajar akan mengalami peningkatan.

Untuk membuktikan hipotesis peneliti tentang peningkatan proses dan hasil belajar siswa dalam pendidikan Agama Islam melalui strategi pembelajaran yang beragam, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF MENCARI PASANGAN DAN KEKUATAN DUA KEPALA PADA MATERI ZAKAT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI SD PAB 19 BANDAR KLIPPA”.

B. Batasan Masalah.

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami dan meluasnya materi yang dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan terhadap ruang lingkup pembahasan. Strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah sistematis yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dengan mengaktifkan seluruh siswa untuk mencari dan menemukan pasangan masing-masing yang memiliki materi pembelajaran yang sesuai dengan dirinya (baik pertanyaan ataupun jawaban) sekaligus memberikan jawaban atas berbagai permasalahan yang timbul secara individu dan berpasangan.

Oleh karena materi pembelajaran mengenai zakat memiliki pembahasan yang cukup luas, maka penulis hanya membatasi pada permasalahan zakat fitrah, sedangkan zakat mal (zakat harta) hanya sedikit saja yang dibahas. Selain itu pembelajaran pada materi zakat ini hanya sampai pada hasil belajar kognitif, tidak mencakup aspek psikomotorik. Materi ini terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah tepatnya di kelas VI SD semester 2 ,SK.10.KD.101. dan 10.2⁴

⁴ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2008, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional* (Jakarta: 2008), h. 57.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi zakat sebelum menggunakan strategi mencari pasangan dan kekuatan dua kepala pada kelas VI SD PAB 19 Bandar Klippa?
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI pada materi zakat dengan menerapkan strategi pembelajaran mencari pasangan dan kekuatan dua kepala di kelas VI SD PAB 19 Bamdar Klippa?
3. Bagaimana hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI pada materi zakat sesudah menggunakan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala di kelas VI SD PAB 19 Bandar Klippa,
4. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI pada materi zakat setelah menggunakan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala di kelas VI SD PAB 19 Bandar Klippa?

D. Tujuan Penelitian.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan meningkatkan kemampuan dan profesionalitas guru dalam mengelola proses pembelajaran PAI untuk memperoleh hasil yang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI pada materi zakat sebelum menggunakan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala di Kelas VI SD PAB 19 Bandar Klippa.
2. Mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI materi zakat setelah menggunakan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala di kelas VI SD PAB 19 Bandar Klippa.

3. Mendiskripsikan proses pembelajaran PAI pada materi zakat dengan menggunakan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala di kelas VI SD PAB 19 Bandar Klippa.
4. Mendiskripsikan peningkatan hasil pembelajaran pada materi zakat setelah penerapan dua model pembelajaran tersebut.

E. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui perbaikan dan peningkatan kinerja dan memberikan kepuasan serta rasa percaya diri yang dapat dijadikan modal untuk secara terus menerus meningkatkan kemampuan dan kinerja guru.
2. Mengembangkan kemampuan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.
3. Mengaktifkan siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran sehingga materi ajar lebih dapat dikuasai siswa dengan lebih baik.
4. Menggunakan dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan dalam menyampaikan isi pembelajaran.
5. Menambah wawasan peneliti tentang berbagai hal yang menyangkut pembelajaran. Mendeteksi berbagai kelemahan dalam mengajar dan berusaha mencari alternatif pemecahannya.
6. Menjadi masukan dan pembuktian bahwa penelitian tindakan kelas yang sederhana, praktis dan fungsional dapat lebih bermanfaat bagi guru baik untuk peningkatan proses belajar maupun hasil belajar siswa.
7. Menghilangkan kejenuhan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PAI, sekaligus membangkitkan minat dan perhatian siswa pada pembelajaran PAI yang selama ini kurang diminati.
8. Memberi pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar siswa dan memberikan hasil belajar yang optimal.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Strategi Pembelajaran Mencari Pasangan (*Index Card Match*).

Metode *Index Card Match* atau biasa juga disebut dengan *Make a Match* (Mencari Pasangan) dikembangkan oleh Lurna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan¹ Strategi ini dapat digunakan untuk meninjau ulang kembali materi yang telah diajarkan guru sebelumnya dan bisa juga digunakan untuk memberikan materi yang baru, dengan syarat guru harus menugaskan peserta didik terlebih dahulu untuk membaca/mempelajari materi tersebut.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan guru dalam menggunakan model ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan.

- 1) Menganalisis kurikulum untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai peserta didik.
- 2) Menyusun RPP dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala serta merumuskan Tujuan Pembelajaran yang ingin dicapai.
- 3) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diajarkan.
- 4) Mempersiapkan alat bantu.

Dari analisis kurikulum diketahui bahwa Standar Kompetensi pada materi zakat adalah mengetahui kewajiban zakat. Sedangkan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai peserta didik adalah menyebutkan macam-macam zakat dan menyebutkan ketentuan zakat

¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran ;Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2011), h. 223.

fitrah. Hal ini mengindikasikan bahwa pada materi zakat diutamakan kemampuan pada rana kognitif peserta didik, artinya belum dituntut sampai kepada rana psikomotorik untuk mempraktikkan cara pembayaran zakat dan zakat fitrah.

Berdasarkan kemampuan yang harus dicapai peserta didik tersebut, maka peneliti menyusun RPP yang sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala pada bagian kegiatan inti. Peneliti juga merumuskan beberapa indikator yang harus dicapai dalam pertemuan siklus I.

Setelah menyusun RPP, peneliti mengumpulkan materi dari beberapa sumber yang sesuai untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Selanjutnya peneliti menyiapkan alat bantu pembelajaran berupa potongan-potongan kertas karton yang bertuliskan materi zakat. Potongan-potongan kertas karton tersebut dibuat sebanyak jumlah peserta didik yaitu 32 orang. Sebahagian kertas berisi pertanyaan tentang materi zakat dan sebahagian lainnya bertuliskan jawaban dari pertanyaan tersebut.

b. Tahap Pelaksanaan.

- 1) Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah siswa yang ada dalam kelas.
- 2) Bagi jumlah kertas-kertas tersebut menjadi dua bagian yang sama.
- 3) Tulis pertanyaan tentang materi yang telah diberikan sebelumnya pada setengah bagian kertas yang telah disiapkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- 4) Pada separuh kertas yang lain, tulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang tadi dibuat.
- 5) Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 6) Beri setiap siswa satu kertas. Jelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Separuh siswa akan mendapatkan soal dan separuh yang lain akan mendapatkan jawaban.
- 7) Minta siswa untuk menemukan pasangan mereka. Jika ada yang sudah menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk berdekatan. Terangkan juga agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka

dapatkan kepada teman yang lain. Siswa yang dapat menemukan pasangannya sebelum batas waktu diberi poin.

- 8) Setelah semua siswa menemukan pasangan dan duduk berdekatan, minta setiap pasangan secara bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal-soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
- 9) Akhiri proses ini dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan²

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada materi zakat, peneliti menerapkan strategi sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan. Pada setiap siklus strategi Mencari Pasangan dilakukan pada kegiatan inti sebanyak dua atau tiga kali secara berulang-ulang. Dengan menggunakan potongan-potongan kertas karton yang bertuliskan materi pelajaran sebagai media pembelajaran.

2. Strategi Pembelajaran Kekuatan Dua Kepala (*The Power Of Two*).

Strategi belajar kekuatan berdua, adalah belajar dalam kelompok kecil dengan menumbuhkan kerjasama secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran oleh teman sendiri dengan anggota dua orang di dalamnya untuk mencapai kompetensi dasar. Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendirian³

Langkah-langkah yang harus ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan.

Oleh karena strategi Kekuatan Dua Kepala ini dilaksanakan sesudah selesai pelaksanaan strategi Mencari Pasangan pada waktu yang sama, maka penyusunan RPP tidak lagi dilakukan. Peneliti hanya mempersiapkan alat bantu pembelajaran atau alat peraga berupa potongan kertas karton yang bertuliskan pertanyaan tentang materi zakat. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan menuntun peserta didik untuk berfikir secara analisis atau melakukan perenungan.

²Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta:CTSD Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, cet. 6, 2007). h. 69-70.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 395.

Beberapa contoh pertanyaan yang diberikan sebagai berikut:

1. Apa perbedaan antara orang fakir dengan orang miskin?
2. Apa manfaat atau faedah membayar zakat fitrah?
3. Manakah yang lebih baik membayarkan zakat fitrah dalam bentuk uang atau makanan pokok?
4. Kapan waktu yang paling baik untuk membayarkan zakat fitrah?

b. Tahap Pelaksanaan.

- 1) Ajukan satu atau lebih pertanyaan yang menuntun perenungan dan pemikiran.
- 2) Siswa diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan secara individual.
- 3) Setelah semua siswa menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, mintalah mereka untuk berpasangan dan saling bertukar jawaban satu sama lain dan membahasnya.
- 4) Mintalah pasangan-pasangan tersebut membuat jawaban baru untuk setiap pertanyaan, sekaligus memperbaiki jawaban individual mereka.
- 5) Ketika semua pasangan telah menulis jawaban-jawaban baru, bandingkan setiap jawaban di dalam kelas.
- 6) Mintalah keseluruhan kelas untuk memilih jawaban terbaik untuk setiap pertanyaan⁴.

Setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi Mencari Pasangan, kemudian dilanjutkan dengan strategi Kekuatan Dua Kepala. Guru memberikan satu potong kertas lain yang berisikan pertanyaan kepada setiap peserta didik. Peserta didik yang sudah berpasangan diminta untuk memberikan jawaban secara individual terhadap pertanyaan baru yang diberikan oleh guru. Setelah selesai menjawab pertanyaan secara individu, peserta didik diminta untuk saling bertukar jawaban dengan pasangannya kemudian membahas jawaban tersebut dan memberikan jawaban baru sebagai hasil dari diskusi peserta didik bersama pasangannya.

Dari langkah-langkah pembelajaran yang terdapat pada strategi Kekuatan Dua Kepala di atas, diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan peserta didik adalah memberikan jawaban dari pertanyaan secara berpasangan setelah terlebih dahulu memberikan jawaban secara

⁴Zaini, *Strategi Pembelajaran*, h. 55-56.

perorangan atau individual. Kegiatan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dengan temannya guna memberikan jawaban yang lebih lengkap dari jawabannya sendiri. Kegiatan ini juga akan melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain dan bekerjasama dengan orang lain.

Strategi Kekuatan Dua Kepala ini telah mengaktifkan peserta didik dari awal pembelajaran untuk berfikir secara kritis dan mencari jawaban yang tepat untuk setiap pertanyaan. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Peserta didik tidak hanya aktif menggunakan otaknya untuk menemukan ide pokok dari materi pembelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan pengetahuan mereka ke dalam kehidupan sehari-hari, tetapi mereka juga aktif secara fisik dengan menggunakan seluruh panca indera yang ada dalam proses pembelajaran.

Dengan melihat, mendengar dan melakukan kegiatan langsung, maka peserta didik akan lebih memahami materi pembelajaran. Oleh karena itu belajar aktif sangat diperlukan peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang maksimum. Kenyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan seorang filosof kenamaan dari Cina, Konfusius. Dia mengatakan, “Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham”⁵

Melalui strategi Mencari Pasangan, peserta didik dilatih untuk berfikir dan bertindak secara cepat dan tepat yaitu dengan cara menemukan pasangan yang sesuai dari materi yang dimilikinya baik berupa pertanyaan atau jawaban. Dengan strategi Kekuatan Dua Kepala, peserta didik dilatih untuk bekerjasama, menghargai pendapat orang lain dan berfikir secara analitis.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa kedua strategi yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme yang menjadi landasan dari beberapa teori belajar seperti teori perubahan

⁵*Ibid.* h. xvii

konsep, teori belajar bermakna dan teori skema. Konstruktivisme memandang bahwa belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam upaya menemukan pengetahuan, konsep, kesimpulan, bukan merupakan kegiatan mekanistik untuk mengumpulkan informasi atau fakta⁶ Sementara itu pendapat lain mengatakan bahwa:

Pendekatan konstruktivisme dalam belajar merupakan salah satu pendekatan yang lebih terfokus kepada peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini disajikan supaya lebih merangsang dan memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar berfikir inovatif dan mengembangkan potensinya secara optimal.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan konstruktivisme sangat tepat diterapkan dalam proses pembelajaran, sebab pendekatan ini berfokus pada peserta didik. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal karena mereka mempunyai kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran Peserta didik bertindak sebagai subjek pembelajaran yang melakukan langsung kegiatan belajar dan bukan sebagai objek dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran PAI pada penelitian ini menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan strategi pembelajaran Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang lebih baik daripada sebelumnya.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁸

⁶Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, cet. 4, 2010), h. 19.

⁷Nanang Hanafiah., Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: Refika Aditama, cet. 2, 2010), h. 6.

⁸Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. 15 2010), h. 22.

Sedangkan belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan yang diperoleh individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Djamarah mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu.⁹ Belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri. Selanjutnya pendapat lain mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar.¹⁰ Hasil belajar merupakan pencapaian tujuan dari proses belajar yang diperoleh dalam bentuk perubahan perilaku yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan para ahli, diketahui bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu setelah ia mengalami proses belajar. Perubahan itu terjadi pada keseluruhan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Baik atau buruk hasil suatu pembelajaran akan ditentukan oleh proses belajar yang dilalui peserta didik. Jika dalam proses belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal, maka hasil belajar juga akan baik. Sebaliknya apabila dalam proses belajar tidak banyak melibatkan peserta didik, kurang memberikan kesempatan kepada mereka untuk menggunakan potensinya secara optimal, tentu hasil belajar akan berkurang.

Oleh karena itu, perlu diupayakan mendesain suatu proses belajar yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk menggunakan dan

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 175.

¹⁰ Chatarina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: UPT UNNES Press, 2006), h. 4.

mengembangkan potensinya secara optimal. Proses belajar yang bukan hanya sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta semata, tetapi berusaha menghubungkan berbagai konsep sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh dan tidak mudah dilupakan.

Proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila Tujuan Instruksional Khusus (TIK) nya dapat tercapai. Dengan kata lain suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan instruksional khusus dari bahan tersebut.¹¹

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) maupun kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian terhadap siswa yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai suatu materi atau belum¹²

Pada penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah hasil ulangan harian (tes formatif) yang diberikan pada setiap akhir program satuan pelajaran untuk mengetahui sampai dimana pencapaian hasil belajar atau tingkat pemahaman peserta didik dalam penguasaan bahan atau materi zakat. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satu satuan bahasan atau Kompetensi Dasar Tes formatif tersebut terdiri dari seperangkat soal yang sesuai dengan beberapa indikator yang telah dirumuskan dalam suatu RPP dan harus dijawab peserta didik, serta beberapa pertanyaan yang dilakukan dengan wawancara yang berkaitan dengan konsep yang sedang dibahas. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memberikan nilai kepada peserta didik.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 105.

¹² Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 277.

Oleh karena hasil penilaian formatif ini akan dijadikan sebagai dasar bagi perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran selanjutnya, maka standar yang dipergunakan dalam mengolah hasil tes belajar tersebut adalah **standar mutlak** (*Criterion-referenced test*). Dengan menggunakan standar mutlak dimaksudkan bahwa tes ini bertujuan untuk mengetahui berapa persen indikator-indikator atau tujuan-tujuan khusus pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik, **bukan** untuk mengetahui status setiap peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya dalam kelas yang sama.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa.

Sebagaimana proses belajar, hasil belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam dan luar diri siswa. Kedua faktor ini saling berkaitan antara satu dan lainnya. Faktor utama yang berasal dari dalam diri siswa adalah faktor kemampuan yang dimiliki siswa. Faktor ini sangat besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar yang akan dicapai siswa. A.Kosasih dalam bukunya *Optimalisasi Media Pembelajaran* mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.¹³

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan siswa. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi akan memperoleh hasil belajar yang baik. Sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan rendah akan memperoleh hasil belajar yang rendah pula. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan sedang akan memperoleh hasil belajar yang biasa-biasa saja. Namun demikian kemampuan siswa dapat ditingkatkan ke arah yang lebih baik lagi dengan belajar lebih giat dan sungguh-sungguh.

¹³ A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 50.

Selain faktor kemampuan, beberapa faktor lain juga mempengaruhi hasil belajar siswa seperti faktor motivasi, minat, perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi fisik dan psikis juga kondisi sosial ekonomi.

Motivasi, minat dan perhatian memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi yang kuat, minat yang besar dan perhatian yang sungguh-sungguh terhadap suatu pelajaran, maka akan memperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu, guru harus dapat membangkitkan motivasi, minat dan perhatian peserta didik untuk mengikuti pelajaran. Semakin kuat dan besar motivasi, minat dan perhatian yang dimiliki peserta didik, maka semakin baik pula hasil belajar yang diperolehnya. Demikian pula sebaliknya, rendahnya motivasi, minat dan perhatian terhadap suatu pelajaran akan menyebabkan hasil belajar yang rendah pula.

Sikap dan kebiasaan belajar peserta didik juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Peserta didik yang memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang baik dan teratur akan memperoleh hasil belajar yang baik, demikian pula sebaliknya. Faktor ketekunan akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang baik, keterampilan dan nilai yang tinggi hanya dapat diperoleh peserta didik apabila mereka tekun dalam belajar.

Kondisi fisik dan psikis juga kondisi ekonomi memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar peserta didik. Fisik yang bersih, sehat dan kuat akan memberikan rasa nyaman bagi peserta didik untuk belajar. Perasaan nyaman, tenang dan gembira akan menyebabkan peserta didik senang dan mudah menerima pelajaran. Kondisi ekonomi yang mapan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik seperti faktor kemampuan, motivasi, minat, perhatian, ketekunan, kondisi fisik dan psikis juga kondisi ekonomi yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik

mempunyai keterkaitan antara satu dan lainnya. Apabila salah satunya tidak berada pada kondisi yang diharapkan, maka hasil belajar peserta didik akan mengalami kemunduran dan tidak mencapai hasil seperti yang diinginkan.

Selain faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, maka ada beberapa faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Di antara faktor yang berasal dari luar diri siswa adalah faktor lingkungan dan guru. Lingkungan keluarga dan masyarakat memberikan pengaruh bagi hasil belajar peserta didik. Keluarga yang utuh, harmonis dan penuh perhatian akan memberikan pengaruh yang baik bagi hasil belajar peserta didik. Demikian juga lingkungan masyarakat yang baik akan memberikan pengaruh positif bagi hasil belajar peserta didik, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu perlu diciptakan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat yang baik untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Guru mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Guru yang kreatif dan dapat menghargai setiap usaha dari peserta didiknya akan berhasil dalam pembelajarannya. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik banyak dipengaruhi oleh cara penyajian materi yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu faktor strategi, metode, sarana dan prasarana juga memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Strategi dan metode yang bervariasi dan berpusat kepada siswa yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran serta didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap akan memberikan hasil belajar yang tinggi dan memuaskan. Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan yang berasal dari luar diri peserta didik mempunyai keterkaitan antara satu dan lainnya, saling mempengaruhi dan saling mendukung dalam mencapai hasil belajar peserta didik.

Selanjutnya Carroll berpendapat bahwa ada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

- a). Faktor bakat belajar
- b). Faktor waktu yang tersedia untuk belajar.
- c). Faktor kemampuan individu.
- d). Faktor kualitas pengajaran.
- e). Faktor lingkungan¹³

Dari kelima faktor tersebut, tiga yang pertama berasal dari dalam diri siswa, dan dua yang terakhir berasal dari luar diri peserta didik yang bisa berasal dari guru dan lingkungan hidup mereka.

c. Bentuk dan Tipe Hasil Belajar.

Agar dapat mendesain pembelajaran secara tepat, maka guru harus mengetahui tipe hasil belajar yang diharapkan dalam suatu proses pembelajaran. Pengetahuan ini sangat penting agar setiap proses pembelajaran dapat diukur tingkat keberhasilannya. Tipe hasil belajar yang diinginkan harus tergambar dalam perumusan tujuan pembelajaran dan indikator, sebab tujuan itulah yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

Kemampuan yang dicapai siswa setelah proses pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik adalah merupakan hasil belajar atau prestasi belajar. Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, namun merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Keberhasilan dalam aspek kognitif akan memberikan pengaruh terhadap aspek afektif dan peningkatan psikomotorik. Siswa yang telah berubah tingkat kognisinya, maka sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap (afektif) dan perilakunya (psikomotorik).

Secara garis besar, Benyamin Bloom membagi hasil belajar ke dalam tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.¹⁴ Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, ranah afektif berkenaan dengan sikap dan ranah psikomotoris

¹³ *Ibid.* h. 51.

¹⁴ Sudjana, *Penilaian Hasil*, h. 22.

berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Selanjutnya Bloom dalam Ngalim Purwanto membagi tipe hasil belajar kognitif menjadi enam bahagian yaitu: pengetahuan hafalan (*knowledge*), pemahaman atau komprehensi, penerapan aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi¹⁵

Tipe hasil belajar pengetahuan merupakan tingkatan tipe hasil belajar yang paling rendah. Namun demikian tipe hasil belajar ini penting karena merupakan prasyarat untuk mempelajari dan menguasai tipe-tipe hasil belajar selanjutnya. Hasil belajar dalam bentuk pengetahuan ini berkaitan dengan istilah, fakta, aturan, urutan dan metode. Tipe hasil belajar pengetahuan ini biasanya diungkapkan dalam rumusan indikator dengan kata-kata operasional seperti: mengidentifikasi, menyebutkan, menunjukkan, memilih dan menjodohkan.

Tipe hasil belajar pemahaman lebih tinggi satu tingkat dari tipe hasil belajar pengetahuan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Hasil belajar dalam bentuk pemahaman berkaitan dengan konsep, kaidah, prinsip, kaitan antara fakta dan isi pokok. Rumusan indikator untuk hasil belajar tipe pemahaman ini biasanya menggunakan kata-kata menjelaskan, menguraikan, merumuskan, merangkum, menyimpulkan, menerangkan, memberikan contoh dan membuktikan.

Tipe hasil belajar yang ketiga adalah aplikasi atau penerapan yaitu merupakan kesanggupn atau kemampuan siswa untuk menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam suatu situasi yang baru. Hasil belajar penerapan misalnya berkaitan dengan konsep, prinsip, metode, kaidah dan prosedur. Dalam rumusan indikator selalu menggunakan kata-kata mendemonstrasikan, menunjukkan, melengkapi,

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 43.

menghubungkan, menghitung, membuktikan, menyesuaikan dan menemukan.

Tipe hasil belajar berikutnya adalah tingkat kemampuan analisis yaitu kemampuan untuk menganalisa atau menguraikan suatu situasi tertentu ke dalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya. Analisis merupakan tipe belajar yang kompleks yang memanfaatkan tipe hasil belajar sebelumnya yaitu pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Dalam rumusan indikator biasanya menggunakan kata-kata membandingkan, memilih, membuat diagram, membagi, menerima, memisahkan dan menunjukkan hubungan antara. Hasil belajar tipe analisis ini misalnya berkaitan dengan struktur dasar, bagian-bagian dan hubungan antara.

Tipe hasil belajar yang kelima adalah tingkat kemampuan sintesis yaitu kemampuan untuk menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam suatu bentuk yang menyeluruh. Hasil belajar sintesis merupakan kebalikan dari hasil belajar analisis. Dalam rumusa indikator biasanya menggunakan kata-kata mengarang, mengkategorikan, menciptakan, mendesain, mengatur, menyimpulkan, menyusun kembali dan membuat pola. Tipe hasil belajar sintesa umpamanya berkaitan dengan rencana, skema dan program kerja.

Tipe hasil belajar kognitif yang terakhir adalah evaluasi yaitu kemampuan untuk memberikan penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi dan sebagainya berdasarkan suatu kriteria tertentu. Tipe hasil belajar ini adalah tingkat yang tertinggi dari kemampuan kognitif siswa. Dalam rumusan indikator biasanya menggunakan kata-kata menaksir, membedakan, melukiskan, membahas, menafsirkan, membuktikan, mengkritik dan menolak.

Di samping tipe hasil belajar kognitif, perlu juga dicapai tipe hasil belajar afektif. Bidang afektif mencakup sikap dan nilai yang diperoleh dan diperlihatkan siswa melalui berbagai tingkah laku sehari-hari seperti perhatian terhadap pelajaran, motivasi belajar, kebiasaan belajar, disiplin,

menghargai guru dan teman, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Hasil belajar ranah afektif mulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks dapat dikategorikan ke dalam lima jenis yaitu:

- 1). *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala dll.
- 2). *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- 3). *Valuing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- 4). Organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- 5). Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.¹⁶

Ranah afektif dalam satu bahan pelajaran merupakan bagian yang integral dari bahan pelajaran tersebut meskipun bahan pelajaran itu berisi ranah kognitif dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang akan dicapai peserta didik.

Tipe belajar psikomotorik terlihat dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak yang dilakukan oleh siswa. Berbagai bentuk kemampuan ini dimulai dari yang paling sederhana sampai kepada yang kompleks. Ada enam tingkatan kemampuan pada ranah psikomotorik yaitu:

- a). Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b). Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c). Kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif. motoris dan lain-lain.
- d). Kemampuan di bidang fisik.
- e). Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.¹⁷

Tipe-tipe hasil belajar yang dikemukakan di atas, tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Proses

¹⁶ Sudjana, *Penilaian*, h. 30.

¹⁷ *Ibid.* h. 31.

pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruh siswa memiliki ketiga tipe hasil belajar tersebut. Kemampuan kognitif yang tinggi, afektif yang baik dan psikomotorik yang teruji dan dapat dipertanggung jawabkan. Keberhasilan dalam satu tipe belajar saja menyebabkan ketimpangan pada pembentukan kepribadian anak didik dan tidak akan mewujudkan tujuan pembelajaran dan pendidikan nasional. Oleh karenanya seorang guru harus memahami tipe hasil belajar yang akan dicapai pada setiap proses pembelajaran atau materi yang disajikan.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan pada siswa kelas VI SD PAB 19 Bandar Klippa dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala pada materi zakat ini akan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif ditingkat pengetahuan dan pemahaman saja, tidak sampai kepada tingkat penerapan dan selanjutnya.

Deskripsi peningkatan hasil belajar pada ranah kognitif kategori jenis perilaku pengetahuan dan pemahaman ini berdasarkan Standar Kompetensi 10. mengetahui kewajiban zakat dan Kompetensi Dasar 10.1 dan 10.2 yaitu menyebutkan macam-macam zakat dan menyebutkan ketentuan zakat fitrah. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tersebut terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, khususnya di kelas VI SD semester 2.

Oleh karena Kompetensi Dasar yang dituntut hanya sebatas mengetahui dan memahami saja, maka peneliti memilih strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala sebagai strategi yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut. Karena kedua strategi ini mudah untuk dilakukan, menyenangkan, menarik dan memudahkan peserta didik untuk mengingat dan memahami materi pelajaran karena dilakukan berulang-ulang dalam satu kali pertemuan. Selain itu strategi ini juga dapat menumbuhkan kerjasama di antara peserta didik sehingga seluruh peserta didik aktif melakukan kegiatan secara fisik dan psikhis. Aktivitas peserta

didik dalam kegiatan pembelajaran memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar yang diperoleh.

4. Karakteristik Anak Didik Sekolah Dasar.

a. Rentang Usia Anak Didik Sekolah Dasar.

Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan pada umur berapa tepatnya anak matang untuk masuk sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena kematangan itu tidak disebabkan oleh umur semata-mata. Menurut Nasution dalam Syaiful Bahri Djamarah, masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya anak masuk sekolah dasar, dan dimulainya sejarah baru dalam kehidupannya¹⁸ Selanjutnya Suryobroto mengatakan bahwa:

masa usia sekolah sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Ia mengatakan bahwa pada masa usia 6 atau 7 tahun biasanya anak memang telah matang untuk masuk sekolah dasar. Pada masa keserasian bersekolah anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini menurut Suryobroto dapat diperinci menjadi dua fase, yaitu : (1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 tahun sampai umur 9 atau 10 tahun dan (2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 tahun sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun¹⁹.

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa rentang usia anak didik sekolah dasar adalah antara 6 sampai 13 tahun. Pada usia ini anak telah matang untuk bersekolah dan siap menjelajahi lingkungannya. Para ahli memasukkan anak-anak pada usia ini ke dalam tahap perkembangan intelektual. Anak tidak merasa puas hanya sebagai penonton saja, tetapi ia ingin mengetahui lingkungannya, tata kerjanya, dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungannya.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 123.

¹⁹ *Ibid.* h. 124

b. Karakteristik Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar yang berarti termasuk pada fase kelas tinggi sekolah dasar. Tepatnya anak yang berusia antara 11 sampai 13 tahun. Ada beberapa sifat khas atau karakteristik anak-anak pada masa ini sebagai berikut:

- 1) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- 2) Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus.
- 4) Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
- 5) Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri²⁰

Anak –anak Sekolah Dasar mulai memandang semua peristiwa dengan objektif. Semua kejadian ingin diselidiki dengan tekun dan penuh minat.

Dalam keadaan normal, fikiran anak-anak usia sekolah dasar berkembang secara berangsur-angsur dan tenang. Anak betul-betul ada dalam stadium belajar. Hasrat untuk mengetahui realitas benda dan peristiwa-peristiwa mendorong anak untuk meneliti dan bereksperimen. Anak pada usia ini sangat aktif dan dinamis, minatnya banyak tertuju pada berbagai aktivitas. Semakin banyak anak berbuat, makin bergunalah aktivitas tersebut bagi proses pengembangan kepribadiannya²¹

Selain itu F.J. Monks dan kawan-kawan menjelaskan dalam buku mereka yang berjudul “*Psikologi Perkembangan; Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*” bahwa anak usia 11 tahun ke atas sudah memasuki tahap stadium operasional formal dalam proses berfikir.

²⁰ Kartini Kartono, *Psikologi Anak; Psikologi Perkembangan* (Bandung: Sumber Sari Indah, 2007), h. 13.

²¹ *Ibid.*

Berfikir dalam stadium formal memiliki dua sifat yang penting yaitu:

- a. Sifat deduktif-hipotesis, anak yang berfikir operasional formal akan bekerja dengan memikirkan dulu suatu masalah secara teoritis, menganalisis masalahnya dengan penyelesaian berbagai hipotesis yang mungkin ada. Atas dasar analisisnya ini, ia lalu membuat suatu strategi penyelesaian.
- b. Berfikir operasional formal juga berfikir *kombinatoris* hal ini berhubungan dengan cara bagaimana dilakukan analisisnya. Berfikir operasional formal memungkinkan orang untuk mempunyai tingkah laku “*problem solving* yang betul-betul ilmiah, serta memungkinkan untuk mengadakan pengujian hipotesis dengan variable-variabel tergantung²²

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia Sekolah Dasar adalah anak-anak yang sedang berada pada usia yang matang untuk bersekolah. Anak-anak ini sangat aktif dan kreatif dan menyukai aktifitas, bersifat dinamis serta memiliki keinginan untuk melakukan eksperimen karena hasrat ingin tahu tentang sesuatu sangat tinggi. Semakin banyak mereka melakukan aktifitas dalam pembelajaran, maka semakin berguna pula untuk perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tersebut.

Selain itu anak-anak usia Sekolah Dasar sudah mampu untuk berfikir kritis dan analisis terutama anak-anak usia Sekolah Dasar yang tergolong pada kelas tinggi yaitu kelas IV, V dan VI. Berdasarkan karakteristik siswa sekolah dasar yang dijelaskan oleh para ahli, maka dalam penelitian ini dicoba menerapkan strategi pembelajaran aktif yang berorientasi pada siswa. Peserta didik sudah melakukan kegiatan atau aktivitas untuk mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran semenjak awal proses pembelajaran.

Dengan strategi ini kebutuhan dalam perkembangan anak yang selalu dinamis akan tersahuti. Sifat mereka yang aktif dan dinamis difasilitasi dengan model pembelajaran aktif ini, sehingga diharapkan

²² F.J. Monks, A.M.P.Knoers dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan; Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 223.

proses pembelajaran akan berjalan lebih menarik dan menyenangkan serta mereka lebih memahami materi pembelajaran.

Hasil belajar diharapkan akan dapat melampaui batas KKM yang ditentukan karena seluruh siswa terlibat aktif dalam mencari, menemukan dan menjawab berbagai permasalahan dalam proses belajar. Dengan belajar dalam kelompok kecil, siswa lebih dapat mengembangkan kemampuannya masing-masing secara optimal serta belajar menghargai pendapat orang lain.

5. Materi Pembelajaran Zakat.

a. Kompetensi Pembelajaran Agama Islam Kelas VI SD.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif baik personal maupun sosial.

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi dijelaskan bahwa pengembangan standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- 1).lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- 2).mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 3).memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.²³

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap guru PAI pada setiap jenjang pendidikan memiliki kebebasan untuk menerapkan dan mengembangkan strategi pembelajaran tertentu yang

²³ Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar Dan Menengah Tahun 2008, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi* (Jakarta: 2008), h. 44.

sesuai dengan materi dan kebutuhan serta ketersediaan sumber daya pendidikan dalam proses pembelajarannya. Selain itu proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat mencapai kompetensi secara utuh dan dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia di lingkungannya.

Seluruh proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar bertujuan untuk:

- a). Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b). Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁴

Pendidikan Agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- (1). Alquran dan Hadits.
- (2). Aqidah.
- (3). Akhlak.
- (4). Fiqih
- (5). Tarikh dan Kebudayaan Islam.²⁵

Kelima aspek pendidikan Agama Islam yang tercantum pada materi pembelajaran Agama Islam di tingkat sekolah dasar tersebut sudah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan mempelajari kelima aspek di atas, peserta didik akan dapat memahami dan

²⁴ *Ibid.* h. 45.

²⁵ *Ibid.*

melaksanakan ajaran agama Islam sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan hidupnya hingga dapat menjadi manusia yang bermanfaat.

Materi pembelajaran agama Islam pada kelas VI SD diberikan dengan alokasi waktu 3 jam perminggu. Seorang guru Pendidikan Agama Islam harus dapat menyajikan seluruh materi kepada peserta didik sesuai kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu penerapan strategi pembelajaran yang beragam akan sangat membantu pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran agama Islam agar tercapai sesuai ketentuan yang ditetapkan. Salah satu strategi pembelajaran aktif yang penulis anggap sesuai dengan materi pembelajaran zakat adalah strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.

Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar khususnya di kelas VI, terdapat 10 Standar Kompetensi pembelajaran Agama Islam yang harus dicapai dalam waktu satu tahun pelajaran yang terbagi ke dalam 2 semester. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi acuan bagi guru untuk merumuskan indikator-indikator dan tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan media pembelajaran.

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar menjadi arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Selanjutnya sebagai pedoman penilaian dalam menentukan kelulusan peserta didik, pemerintah telah menetapkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk setiap jenjang pendidikan. Adapun SKL untuk jenjang pendidikan SD sebagaimana tercantum dalam Permendiknas No 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.²⁶

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat di lihat pada tabel berikut:

²⁶ *Ibid*, h. 219.

Tabel. 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Kelas/ Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
VI / 1	Alquran 1. Mengartikan Alquran Surah pendek pilihan	1.1.Membaca Q.S. Al-Qadr dan Q.S. Al-‘Alaq 1-5 1.2.Membaca Q.S. Al-Qadr ayat 3 dan Q.S. Al-‘Alaq 1-5.
	Aqidah 2. Meyakini adanya Hari Akhir	2.1.Menyebutkan nama-nama Hari Akhir.. 2.2.Menjelaskan tanda-tanda Hari Akhir..
	Tarikh 3.Menceritakan Kisah Abu Lahab, Abu Jahal dan Musailamah Al-Kazzab	3.1.Menceritakan perilaku Abu Lahab dan Abu Jahal. 3.2.Menceritakan perilaku Musailamah Al-Kazzab.
	Akhlak 4.Menghindari perilaku tercela.	4.1.Menghindari perilaku dengki seperti Abu Lahab dan Abu Jahal. 4.2.Menghindari perilaku bohong seperti Musailamah Al-Kazzab.
	Fiqih 5..Mengenal ibadah pada bulan Ramadhan.	5.1.Melaksanakan Tarawih di bulan Ramadhan. 5.2.Melaksanakan tadarus Alquran.

Pada semester 1 kompetensi yang harus dicapai peserta didik di kelas VI SD meliputi kemampuan membaca dan mengartikan surah Al-‘Alaq dan surah Al-Qadr, meyakini tentang adanya hari akhir, menceritakan kisah Abu Lahab, Abu Jahal dan Musailamah Al-Kazzab sekaligus menghindari perilaku tercela seperti mereka dan mengetahui ibadah di bulan Ramadhan serta dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel. 2. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Kelas/ Semester	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
VI / 2	Alquran 6. Mengartikan Alquran ayat-ayat pilihan	6.1.Membaca Q.S. Al-M±idah ayat 3 dan Q.S. Al-Hujur±t ayat 13. 6.2.Mengartikan Q.S. Al-M±idah ayat 3 dan Q.S. Al-Hujur±t ayat 13.
	Aqidah 7. Meyakini adanya Qadha dan Qadar	7.1.Menunjukkan contoh-contoh Qadha dan Qadar. 7.2.Menunjukkan keyakinan terhadap Qadha dan Qadar.
	Tarikh 8.Menceritakan Kisah Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar.	8.1.Menceritakan perjuangan kaum Muhajirin. 8.2.Menceritakan perjuangan kaum Anshar.
	Akhlak 9.Membiasakan Perilaku terpuji.	9.1.Meneladani perilaku kegigihan perjuangan kaum Muhajirin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik.. 9.2.Meneladani perilaku tolong menolong kaum Anshar dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik.
	Fiqih 10..Mengetahui kewajiban zakat.	10.1.Menyebutkan macam-macam zakat. 10.2.Menyebutkan ketentuan zakat fitrah.

Pada semester 2, kompetensi yang harus dicapai peserta didik meliputi kemampuan membaca dan mengartikan Alquran surah Al-

Midah ayat 3 dan Q.S. Al-Hujurat ayat 13, meyakini tentang Qadha dan Qadar, menceritakan kisah kaum Muhajirin dan Anshar sekaligus meneladani dan membiasakan perilaku terpuji dari kedua kaum tersebut serta mengetahui tentang kewajiban zakat. Dari tabel di atas diketahui bahwa kompetensi pembelajaran zakat terdapat pada semester 2, SK 10, KD. 10.1 dan 10.2.

b. Pengertian Zakat.

Zakat menurut asal-usul kata berarti suci dan subur. Sedangkan menurut istilah zakat adalah mengeluarkan sebahagian harta benda atas perintah Allah, sebagai sedekah wajib kepada mereka yang telah ditetapkan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh hukum Islam²⁷ Selanjutnya menurut Sulaiman Rasyid dalam bukunya Fiqih Islam zakat adalah kadar harta yang tertentu, yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat²⁸

Dari pendapat kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa zakat adalah mengeluarkan sebahagian harta yang kita miliki untuk diberikan kepada golongan orang yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat tertentu sesuai dengan hukum Islam.

Mengeluarkan zakat adalah Rukun Islam yang ketiga, diwajibkan bagi orang yang mampu untuk memberikannya kepada golongan orang-orang yang telah ditentukan. Agar ibadah zakat dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditentukan Allah swt, maka perlu diketahui ketentuan-ketentuan yang berlaku mengenai zakat tersebut.

c. Macam-macam Zakat dan Dalilnya.

Ada dua macam zakat yang wajib dikeluarkan oleh setiap umat Islam yang mampu, yaitu zakat mal dan zakat fitrah.

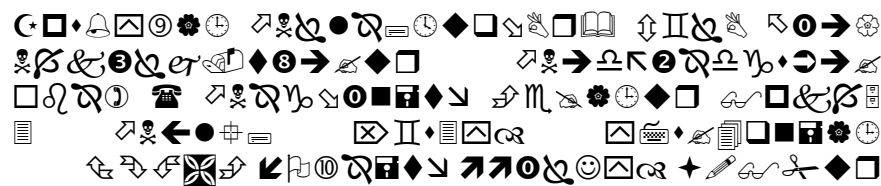
1). Zakat Mal.

Zakat mal adalah membersihkan harta dengan mengeluarkan

²⁷ Moh. Rifa'i, *Fiqih Islam Lengkap* (Semarang: Toha Putra, 2004), h. 347.

²⁸ Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam* (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2006), h. 192.

sebagian kecil dari harta yang dimiliki oleh seorang Muslim untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya sesuai dengan ketentuan syari'at Islam²⁹ Hukum mengeluarkan zakat mal ialah faru 'ain, yaitu wajib atas setiap orang Islam yang mampu dan telah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan. Dalilnya terdapat dalam Alquran surah *at-Taubah* ayat 103.



103. Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui³⁰

Adapun jenis harta yang wajib dikeluarkan zakatnya adalah:

- a).Emas, perak dan mata uang.
- b).Harta perniagaan, contoh perdagangan dan industri.
- c).Binatang ternak, contoh Sapi, Kerbau, Unta, Kambing dan Biri-biri.
- d).Buah-buahan dan biji-bijian yang dapat dijadikan makanan pokok.
Contoh Anggur, Kurma, Jeruk, Apel, Gandum, Beras.
- e).Barang tambang dan barang temuan³¹

Dari uraian di atas diketahui bahwa membayar zakat hukumnya wajib atau faru 'ain bagi setiap Muslim yang telah memenuhi syarat. Di dalam harta seorang Muslim terdapat hak orang lain yang wajib dikeluarkan zakatnya. Dengan mengeluarkan sebahagian kecil harta yang dimiliki berarti seorang Muslim telah membersihkan hartanya dari milik orang lain.

2). Zakat Fitrah.

Zakat fitrah adalah “zakat pribadi” yang harus dikeluarkan pada

²⁹ M.Masrun S dkk, *Senang Belajar Agama Islam; Untuk Sekolah Dasar Kelas VI* (Jakarta: Erlangga 2007), h. 116.

³⁰ Tim Pelaksana Pentashihan Mushaf Alquran, *Al-Hidayah* (Jakarta: Kalim, 2010), h. 204.

³¹ Rifa'i, *Fiqih Islam*, h. 349.

hari raya fitrah.³² Zakat fitrah berupa makanan pokok yang wajib dikeluarkan setiap Muslim yang mampu baik dewasa atau anak-anak, laki-laki atau perempuan. Waktu pelaksanaan zakat fitrah adalah selama bulan Ramadhan sampai menjelang salat Idul Fitri. Hukumnya *far«u ‘ain* bagi setiap orang yang telah memenuhi syarat. Perintah zakat fitrah diterima Nabi Muhammad saw pada tahun kedua hijrah melalui firman Allah pada surah *al-Baqarah* ayat 43.



43. Dan dirikanlah shaat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku³³

Bentuk zakat fitrah bisa berupa makanan pokok yang mengenyangkan seperti beras, gandum, dan sagu. Beratnya 2,5 kg atau bisa diganti dengan uang seharga makanan pokok. Zakat fitrah disebut juga dengan zakat *abdan* atau zakat *nafs* yaitu zakat yang berkaitan dengan badan atau diri seseorang.

c. Ketentuan zakat fitrah.

1). Syarat zakat fitrah.

Syarat-syarat wajib mengeluarkan zakat fitrah adalah sebagai berikut:

- a) Orang Islam.
- b) Orang itu masih hidup pada waktu matahari terbenam diakhir bulan Ramadhan.
- c) Mempunyai kelebihan makanan untuk sehari semalam bagi dirinya dan seluruh keluarganya yang menjadi tanggungannya pada hari raya Idul Fitri³⁴

Islam merupakan syarat pertama wajib mengeluarkan zakat fitrah. Orang yang tidak beragama Islam tidak wajib mengeluarkan

³² *Ibid*, h. 359.

³³ Alquran *Al-Hidayah*, h. 8.

³⁴ Masrun, *Senang Belajar*, h. 117.

zakat fitrah. Selain Islam, orang tersebut masih hidup pada saat matahari terbenam di akhir bulan Ramadhan atau masih hidup pada waktu malam hari raya Idul Fitri. Jika orang tersebut sudah meninggal sebelum malam hari raya Idul Fitri, maka ia tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah atau zakat fitrahnya tidak wajib dibayarkan oleh keluarganya. Demikian juga anak yang lahir sebelum malam hari raya Idul Fitri, wajib dibayarkan zakat fitrahnya, sebaliknya apabila anak tersebut lahir pada malam hari raya Idul Fitri atau lahir sesudah terbenam matahari di akhir bulan Ramadhan, maka tidak wajib dibayarkan zakat fitrahnya. Menurut Sulaiman Rasyid, malam hari raya itulah waktu wajibnya fitrah.³⁵

Syarat ketiga adalah orang Islam tersebut mempunyai kelebihan makanan untuk sehari semalam bagi dirinya dan seluruh keluarganya pada waktu terbenam matahari di akhir bulan Ramadhan. Apabila tidak memiliki kelebihan makanan yang cukup untuk persediaan sehari semalam bagi dirinya dan seluruh keluarganya di akhir bulan Ramadhan, maka orang Islam tersebut tidak wajib mengeluarkan zakat fitrah.

Dari ketiga syarat wajib zakat fitrah di atas dapat disimpulkan bahwa agama Islam itu adalah agama yang tidak memberatkan dan senantiasa memberikan kemudahan bagi umatnya dalam hal melakukan ibadah kepada Allah swt. Ibadah zakat fitrah adalah ibadah yang wajib dilakukan umat Islam yang benar-benar telah memenuhi ketiga persyaratan di atas. Apabila salah satu syarat tidak terpenuhi, maka tidak wajib membayar zakat fitrah. Dengan kata lain zakat fitrah diwajibkan bagi orang-orang yang telah memenuhi syarat

2). Waktu membayar zakat fitrah.

Pembagian waktu untuk mengeluarkan zakat fitrah adalah sebagai berikut:

³⁵ Rasyid, *Fiqih*, h. 208.

- a) Waktu Mubah, yaitu sejak awal Ramadhan sampai akhir bulan Ramadhan.
- b) Waktu Wajib, adalah waktu yang baik untuk mengeluarkan zakat, yaitu mulai terbenamnya matahari akhir bulan Ramadhan sampai waktu subuh.
- c) Waktu sunah adalah waktu yang paling baik yaitu sesudah salat subuh sampai sebelum salat Idul Fitri.
- d) Waktu sedekah, yaitu pemberian zakat fitrah yang dibayarkan setelah Shalat Idul Fitri dianggap sebagai sedekah biasa bukan zakat fitrah lagi³⁶

Dari pembagian waktu-waktu membayar zakat fitrah di atas, diketahui bahwa waktu yang paling baik untuk mengeluarkan zakat fitrah adalah waktu sesudah salat subuh sampai sebelum salat Idul Fitri yang disebut dengan waktu sunah. Sedangkan waktu wajib mengeluarkan zakat fitrah adalah pada malam hari raya Idul Fitri sampai waktu subuh, artinya apabila orang yang wajib membayar zakat fitrah belum membayarkan zakat fitrahnya dari awal bulan Ramadhan, maka pada malam hari raya Idul Fitri ia wajib mengeluarkan zakat fitrahnya.

Apabila orang tersebut ingin membayarkan zakat fitrahnya pada waktu yang lebih baik lagi, maka ia bisa mengeluarkan zakat fitrahnya setelah salat subuh sampai sebelum salat Idul Fitri. Apabila orang Islam membayarkan zakat fitrahnya setelah salat Idul Fitri, maka zakat fitrahnya itu dihitung sebagai sedekah biasa, artinya bukan zakat fitrah lagi. Orang yang membayar zakat fitrahnya setelah salat Idul Fitri dapat dikatakan sebagai orang yang lalai, sebab zakat fitrah sudah dapat dibayarkan mulai dari awal bulan Ramadha sampai akhir bula Ramadhan.

3). Besar dan mutu zakat fitrah.

Besarnya zakat fitrah adalah 2,5 kg, berupa makanan pokok penduduk setempat. Zakat fitrah juga dapat ditukar dengan uang sejumlah makanan pokok tersebut. Adapun mutu makanan pokok haruslah sesuai dengan makanan yang dimakan sehari-hari, tidak

³⁶ Masrun. *Senang Belajar*, h. 118.

boleh dikurangi. Seorang kepala keluarga di samping membayar zakat untuk dirinya sendiri, ia juga wajib membayar zakat untuk keluarganya dan orang yang menjadi tanggungannya, seperti isteri, anak, orangtua, pembantu, dan orang yang ikut dalam keluarga tersebut.

4). Orang yang berhak menerima zakat fitrah.

Orang yang berhak menerima zakat (*mustahiq* zakat) ada delapan golongan yaitu:

- a) Fakir, yaitu orang yang tidak mempunyai barang apapun dan tidak mempunyai usaha yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- b) Miskin, yaitu orang yang mempunyai barang atau pekerjaan tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari.
- c) *Amil*, yaitu panitia atau pengurus zakat.
- d) *Muallaf*, yaitu orang yang baru masuk agama Islam.
- e) Budak atau hamba sahaya, yaitu budak yang dijanjikan untuk merdeka.
- f) *Garim*, yaitu orang yang tidak sanggup membayar hutang yang dimilikinya untuk mengatasi kebutuhan dan berjuang di jalan Allah.
- g) *Fisabilillah*, yaitu orang yang berjuang demi menegakkan ajaran Allah.
- h) *Ibnu Sabil* (musafir), yaitu orang yang sedang dalam perjalanan jauh untuk tujuan baik tapi kehabisan bekal³⁷

Kedelapan golongan orang-orang yang berhak menerima zakat di atas telah ditetapkan Allah dalam Alquran surah *At-Taubah* ayat 60. Zakat fitrah dan zakat harta yang diberikan kepada orang-orang yang tidak termasuk dalam kategori delapan golongan tersebut di atas tidak dapat dikatakan sebagai zakat.

5). Manfaat zakat fitrah.

Zakat fitrah memiliki banyak manfaat yaitu:

- a) Menolong orang yang kesusahan agar dapat melaksanakan ibadah kepada Allah.
- b) Membersihkan diri bagi orang yang berpuasa.
- c) Membiasakan diri mengamalkan sifat terpuji.

³⁷*Ibid.*

- d) Sebagai pernyataan syukur atas nikmat yang diberikan Allah.
- e) Memberikan kepuasan dan kegembiraan kepada orang-orang miskin pada hari raya Idul Fitri.
- f) Mempererat hubungan kasih sayang antara orang kaya dan orang miskin³⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa agama Islam sangat memperhatikan orang-orang yang lemah dan kurang mampu. Islam juga mendidik orang-orang yang memiliki kelebihan harta (orang kaya) untuk mengasahi orang miskin. Toleransi dan kasih sayang dijaga dan dipelihara dalam agama Islam. Apabila seluruh umat Islam menjalankan ajaran agamanya dengan sempurna, maka akan tercipta kedamaian, persatuan dan kasih sayang di muka bumi. Melalui pembelajaran zakat, guru diharapkan mampu menumbuhkembangkan rasa toleransi dalam diri peserta didik serta sikap rendah hati dan pemurah (tidak kikir).

B. Kerangka Berpikir.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, karena agama adalah pemandu untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Oleh karena itu nilai-nilai agama perlu diinternalisasikan dalam kehidupan setiap pribadi manusia yang ditempuh melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada anak didik dalam lingkungan pendidikan sekolah bertujuan untuk membentuk manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia, jujur, adil, disiplin dan produktif sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Tuntutan visi ini dikembangkan melalui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai dan disesuaikan pada setiap jenjang pendidikan.

Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), pelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan 3 jam perminggu dengan alokasi waktu 3x35 menit untuk satu kali pertemuan. Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam di

³⁸ *Ibid.* h. 119.

Sekolah Dasar seperti yang tercantum dalam Permendiknas No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi adalah untuk:

1. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah,
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah³⁹

Berdasarkan tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar tersebut, maka ditentukan beberapa materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik meliputi materi Alquran dan Hadis, Aqidah, Akhlak, Fiqih serta Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Materi zakat adalah salah satu materi yang tercakup dalam aspek Fiqih yang diberikan di kelas VI SD pada semester 2. Untuk membelajarkan materi ini kepada peserta didik peneliti menerapkan strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala. Kedua strategi pembelajaran ini menekankan kepada aktivitas peserta didik dari awal sampai akhir pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri materi pembelajaran dan berdiskusi dengan pasangannya untuk memberikan jawaban terbaik atas setiap pertanyaan dalam materi pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala dianggap tepat dan sesuai dengan perkembangan peserta didik serta metode pembelajaran PAIKEM. Strategi ini dipandang mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mengembangkan kepribadian mereka untuk belajar bekerjasama, saling menghargai dan disiplin. Dengan strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala diharapkan hasil belajar dapat

³⁹ Departemen, *Peraturan Menteri*, h. 44.

melampaui KKM yang telah ditentukan. Penerapan kedua strategi ini juga merupakan pengimplementasian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menekankan pada pengembangan kemampuan (kompetensi) peserta didik.

Untuk melaksanakan KTSP dalam proses interaksi edukatif di dalam kelas, pendidik harus melaksanakannya dengan paradigma pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student centered*). Peneliti beranggapan bahwa strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala sangat sesuai dengan tuntutan KTSP, oleh karena itu peneliti mencoba menerapkannya.

C. Penelitian Terdahulu.

Dari peninjauan dan pencarian yang dilakukan, baik secara langsung maupun melalui media pencarian elektronik, penulis menemukan beberapa kajian terdahulu yang memiliki persamaan dalam jenis penelitian namun berbeda dari segi strategi yang diterapkan dan subjek penelitian. Beberapa tesis yang ditemukan antara lain berjudul Implementasi Strategi Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam : Aspek Tarikh di kelas XI IPA 2 SMAN 4 Kisaran. Penelitian ini dilakukan oleh Junindra, dan hasilnya membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pelajaran pendidikan agama Islam khususnya aspek tarikh.

Penelitian lainnya yang pernah dilakukan oleh Nurhayati HN dengan judul Peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa dalam materi pelajaran Alquran melalui strategi pembelajaran kooperatif di kelas VIII SMPN 22 Medan. Selain itu tesis yang berjudul Penerapan Strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada materi mawaris kelas XII IPA 2 SMA Negeri 1 Lhokseumawe.

Beberapa penelitian di atas memiliki persamaan yang tidak signifikan. Judul yang ditemukan merupakan judul yang mengandung strategi pembelajaran tertentu yang sudah ditentukan untuk diteliti dan dikembangkan melalui penelitian tindakan kelas. Walaupun subjek penelitiannya berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membuktikan apakah strategi yang digunakan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Persamaan dan perbedaan itulah yang menjadi tolok ukur dan perbandingan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini dan beranggapan bahwa penelitian ini perlu dilakukan di Sekolah Dasar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Berdasarkan masalah yang diteliti dan subjek penelitian, maka jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research*. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk tindakan yang dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran¹

Menurut Hopkins dan Wiraatmadja penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu usaha tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan²

Penelitian tindakan kelas ini didesain untuk memecahkan berbagai masalah yang terdapat di dalam kelas pada proses pembelajaran sekaligus mengaplikasikannya dalam proses tersebut. Penelitian Tindakan Kelas juga merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diharapkan dapat dicapai. Dalam penelitian ini guru bertindak sebagai peneliti yang bertanggung jawab penuh terhadap penelitian mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

Secara etimologis ada tiga istilah yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas (PTK), yakni **penelitian**, **tindakan** dan **kelas**. Pertama, penelitian adalah suatu proses pemecahan masalah yang dilakukan secara sistematis, empiris dan terkontrol Sistematis dapat diartikan sebagai proses yang runtut sesuai dengan aturan tertentu. Artinya proses penelitian harus dilakukan secara bertahap

¹Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 2.

²Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 11.

dari mulai menyadari adanya masalah sampai proses pemecahannya melalui teknik analisis tertentu untuk ditarik kesimpulan... Empiris mengandung arti bahwa kerja penelitian harus didasarkan pada data-data tertentu. Proses pengambilan kesimpulan tidak didasarkan pada khayalan imajinatif peneliti, akan tetapi harus didukung dan didasarkan oleh adanya temuan data dan fakta... Terkontrol artinya suatu kerja penelitian harus didasarkan pada prosedur kerja yang jelas sehingga orang lain dapat membuktikan hasil temuan penelitian yang diperoleh.

Kedua, tindakan dapat diartikan sebagai perlakuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti yakni guru. Tindakan diarahkan untuk memperbaiki kinerja yang dilakukan guru... bukan hanya didorong ingin tahu sesuatu, tetapi disemangati oleh adanya keinginan untuk memperbaiki kinerja untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Ketiga, kelas menunjukkan pada tempat proses pembelajaran berlangsung...PTK dilakukan di dalam kelas yang tidak di-*setting* untuk kepentingan penelitian secara khusus, akan tetapi PTK berlangsung dalam keadaan situasi dan kondisi yang real tanpa direkayasa.³

Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto ada tiga kata yang membentuk pengertian dalam PTK, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan yaitu:

1. Penelitian - menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan - menunjuk pada sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas - dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah *kelas* adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula⁴

Dari kedua pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan mencermati proses

³Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, cet. 3 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 25-26.

⁴ Arikunto, *Penelitian Tindakan*, h. 2-3.

pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, empiris dan terkontrol untuk memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan atau tindakan tertentu terhadap peserta didik dalam waktu yang sama, pelajaran dan guru yang sama guna meningkatkan kinerja guru, proses dan hasil belajar.

Menurut Asrori ada 4 model Penelitian Tindakan Kelas yaitu:

Model Guru sebagai Peneliti, model Kolaboratif, model Simultan Terintegrasi dan model Administrasi Sosial Eksperimen.

1. Model Guru sebagai peneliti. Model Penelitian Tindakan Kelas yang memandang guru sebagai peneliti memiliki ciri utama dan penting, yaitu sangat berperannya guru itu sendiri dalam proses penelitian tindakan kelas. Dalam model ini tujuan utama penelitian tindakan kelas adalah meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas, pada model ini guru terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi... Guru mencari dan menentukan permasalahan penelitiannya sendiri untuk dipecahkan melalui penelitian tindakan kelas... Guru berperan sebagai peneliti, dan pihak lain dari luar hanya bersifat konsultatif dalam mencari dan mempertajam persoalan-persoalan pembelajaran...
2. Model Kolaboratif. Penelitian Tindakan Kelas ini melibatkan beberapa pihak, yaitu guru, kepala sekolah maupun dosen/peneliti dari perguruan tinggi kependidikan secara simultan atau serempak. Tujuannya adalah untuk meningkatkan praktik pembelajaran, memberikan sumbangan kepada perkembangan teori pembelajaran atau kependidikan dan peningkatan karier guru.
3. Model Simultan Terintegrasi. Penelitian tindakan kelas model simultan terintegrasi ini memiliki dua tujuan utama sekaligus. Pertama untuk memecahkan persoalan-persoalan praktis dalam pembelajaran. Kedua untuk menghasilkan pengetahuan yang ilmiah dalam bidang pembelajaran di kelas... Guru dilibatkan dalam proses penelitian kelasnya, terutama pada aspek Atau langkah mencobakan tindakan dan melakukan refleksi terhadap praktik - praktik pembelajaran di kelas... Guru bukan pencetus gagasan terhadap permasalahan-permasalahan apa yang harus diteliti dalam kelasnya sendiri.
4. Model Administrasi Sosial Eksperimental. Pada penelitian tindakan kelas model administrasi sosial eksperimental ini lebih menekankan pada dampak dari kebijakan dan praktik pembelajaran... Guru tidak dilibatkan dalam perencanaan, pemberian tindakan, observasi dan refleksi terhadap praktik pembelajarannya sendiri di dalam kelas...

Peneliti bekerja atas dasar hipotesis tertentu, kemudian melakukan berbagai bentuk tes melalui kegiatan eksperimen.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian yang dilakukan di kelas VI SD PAB 19 Bandar Klippa oleh peneliti adalah menggunakan model penelitian yang pertama yaitu guru sebagai peneliti dan bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Guru dalam penelitian tindakan kelas ini berperan sebagai peneliti yang terlibat langsung dan bertanggung jawab penuh dalam proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi. Sedangkan pihak luar seperti kolaborator hanya mengadakan pengamatan dan memberikan saran-saran dalam pelaksanaan setiap siklus untuk perbaikan pada siklus selanjutnya agar tercapai Penelitian Tindakan Kelas yang berkualitas.

B. Rancangan Penelitian.

Rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan penelitiannya⁶ Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi zakat di kelas VI semester 2 SD PAB 19 Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Sesuai dengan tujuan penelitian, rancangan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah rancangan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*).

Sebagai usaha untuk meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru, memperbaiki proses serta hasil belajar, maka penelitian tindakan

⁵ Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Wacana Prima, 2009), h. 45-46.

⁶ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classrom Action Research) Teori dan Praktik* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), h. 38.

kelas dibutuhkan oleh para guru. Zainal Aqib mengatakan bahwa ada 5 alasan mengapa PTK dipilih sebagai bahan penelitian yaitu:

1. PTK sangat kondusif membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya.
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional.
3. Dengan melaksanakan tahapan-tahapan PTK guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya.
4. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya.
5. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya⁷

Selanjutnya menurut Departemen Pendidikan Nasional peningkatan atau perbaikan yang dihasilkan dari Penelitian Tindakan Kelas antara lain:

1. Peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar peserta didik di sekolah.
2. Peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran di kelas.
3. Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, an sumber belajar lainnya.
4. Peningkatan atau perbaikan terhadap peningkatan prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar peserta didik.
5. Peningkatan atau perbaikan terhadap masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
6. Peningkatan dan perbaikan terhadap kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi peserta didik di sekolah.⁸

Dari uraian di atas diketahui bahwa penelitian tindakan kelas perlu dilakukan oleh guru untuk mengadakan perbaikan dan peningkatan terhadap proses, prosedur dan kualitas pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti d kelas VI SD PAB 19 Bandar Klippa dimulai dengan adanya permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Permasalahan tersebut berawal dari anggapan peserta didik bahwa belajar pendidikan agama Islam itu membosankan.

⁷ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Yrama Widya, 2008), h. 13.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Penyusunan Usulan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2004), h. 3-4.

Anggapan negatif ini mengakibatkan rendahnya perhatian, pemahaman dan hasil belajar siswa dalam pelajaran pendidikan agama Islam khususnya pada materi zakat. Masalah lainnya adalah kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan strategi yang bervariasi dalam pembelajaran. Guru hanya terbiasa melaksanakan metode ceramah dan Tanya jawab dan terkadang menggunakan metode diskusi.

Setelah menemukan permasalahan di atas, peneliti mencoba mencari solusi dengan merencanakan melakukan penelitian tindakan kelas guna memperbaiki proses pembelajaran. Alternatif pemecahannya dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dan dapat menarik perhatian siswa yaitu dengan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala. Penelitian ini dilakukan oleh guru yang bertindak sebagai peneliti dan guru lain sebagai mitra yang bertugas sebagai observer yang mengobservasi tindakan dan mencari pengaruh yang ditimbulkan dari tindakan yang dilakukan sebagai bahan masukan dalam kegiatan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas dan di lingkungan sekolah (Mushalla).

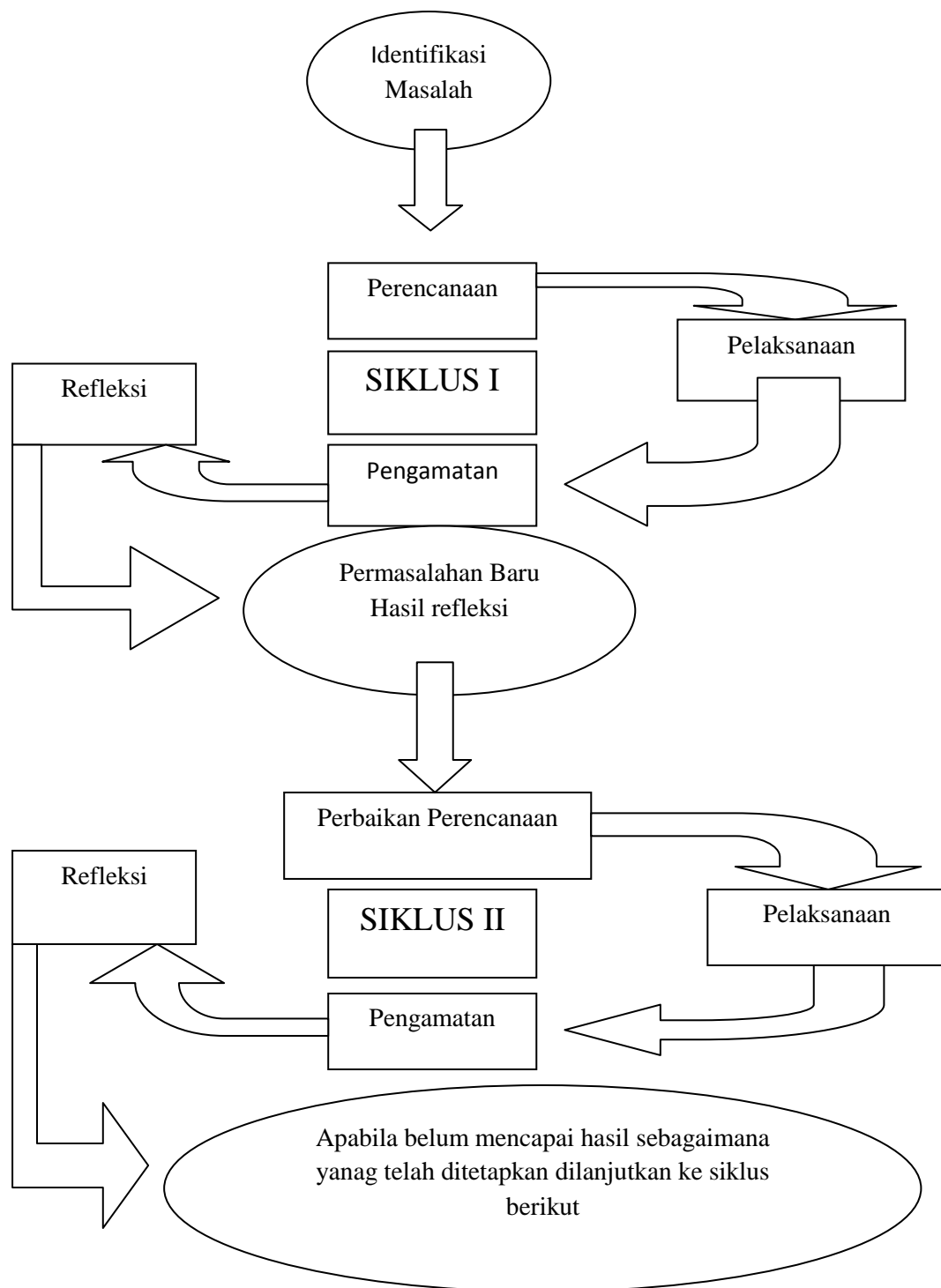
Sebagai tahap awal pra tindakan peneliti mengadakan pretes kepada semua siswa kelas VI SD PAB 19 Bandar Klippa tentang kemampuan mereka memahami pelajaran materi zakat pada akhir Pebruari 2012. Kemudian peneliti menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah dan Tanya jawab. Di akhir pembelajaran peneliti mengadakan tes hasil belajar. Selanjutnya peneliti mencatat hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada saat pra tindakan. Pada pertemuan berikutnya peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala pada proses pembelajaran dengan materi zakat.

Guru dan observer mencatat berbagai hal yang terjadi pada saat dilakukan tindakan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal-hal yang dicatat antara lain peningkatan aktivitas dan perhatian siswa terhadap pelajaran, kondisi atau suasana serta perilaku siswa yang terjadi

dalam proses pembelajaran, hambatan-hambatan yang muncul pada saat proses pembelajaran dan hasil prestasi siswa pada materi zakat setelah diadakan tindakan. Tindakan penelitian yang dilakukan direncanakan berlangsung selama bulan Maret sampai April 2012 dalam tiga siklus.

Rancangan penelitian dimulai dari identifikasi masalah kemudian dilanjutkan dengan perencanaan siklus I. Perencanaan siklus I dilanjutkan dengan pelaksanaannya. Pelaksanaan siklus I diikuti dengan pengamatan dan refleksi. Dari hasil refleksi pada siklus I dilakukan perbaikan perencanaan untuk siklus II. Beberapa kegiatan yang telah berjalan dengan baik pada siklus I akan dilanjutkan dan dikuatkan pada siklus II, sedangkan berbagai kendala atau hambatan yang muncul akan dihilangkan atau diminimalisir pada siklus II. Setelah siklus II dilaksanakan diikuti dengan pengamatan dan refleksi, maka dari hasil refleksi diadakan perbaikan perencanaan dan pelaksanaan pada siklus III. Berbagai kegiatan yang telah berjalan dengan baik pada siklus II akan dikuatkan dan disempurnakan lagi pada siklus III, sedangkan berbagai kendala atau hambatan yang terjadi akan dihilangkan atau diperbaiki pada siklus III. Demikian selanjutnya jika proses pembelajaran belum mencapai hasil yang diinginkan dan waktu masih tersedia untuk melakukannya maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan berlangsung dalam 3 siklus. Tujuan yang telah ditetapkan diharapkan dapat tercapai dan minimal 75% peserta didik dapat mencapai atau melampaui nilai KKM yaitu nilai 70. Untuk lebih jelasnya model siklus Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Iskandar⁹

⁹ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2009), h. 67.

C. Setting Penelitian.

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di kelas VI SD. PAB 19 Bandar Klippa, Jalan Pasar 2 Desa Bandar Klippa, Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

2. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI SD. PAB. 19 Bandar Klippa semester 2 yang berjumlah 32 orang, terdiri dari 12 laki-laki dan 20 perempuan. Subjek ini sangat heterogen di lihat dari kemampuannya, yakni ada sebagian kecil yang mempunyai kemampuan tinggi, sebagian lain kemampuan sedang dan rendah serta sebagian yang lain berkemampuan sangat rendah.

Sasaran yang diharapkan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah terjadinya perubahan atas sikap dan perhatian siswa terhadap pelajaran pendidikan agama Islam khususnya dalam materi zakat. Pada awalnya siswa kurang berminat terhadap pelajaran, maka selama tindakan berlangsung diharapkan siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran. Pada awalnya siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran, maka selama tindakan berlangsung seluruh siswa diupayakan untuk terlibat secara aktif dari awal sampai akhir proses pembelajaran. Sebagai sasaran yang terakhir adalah hasil belajar siswa setelah tindakan diharapkan akan meningkat mencapai KKM atau mungkin melampauinya. Dengan tindakan ini diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil pembelajaran.

Sebelum dilaksanakan tindakan kepada subjek penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba tes hasil belajar kepada 20 orang siswa kelas VI lainnya yang juga peserta didik di SD PAB 19 Bandar Klippa.

D. Prosedur Penelitian.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi zakat dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala. Proses pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertahap sampai penelitian ini berhasil. Prosedur tindakan dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) dan refleksi.

1. Rincian Prosedur penelitian.

Siklus I.

a. Perencanaan tindakan.

Pada tahap ini guru yang bertindak sebagai peneliti merancang tindakan atau proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala. Kegiatan perencanaan ini meliputi:

- 1) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan dengan menggunakan strategi pembelajaran Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.
- 3) Merumuskan tujuan pembelajaran dan indikator yang harus dicapai.
- 4) Menyiapkan alat peraga berupa potongan-potongan kertas karton yang bertuliskan materi pelajaran dalam bentuk pertanyaan dan jawaban.
- 5) Menyiapkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian (membuat lembar observasi, menyusun tes dalam bentuk esai dan objektif tes, membuat lembar catatan harian).

- 6) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS).
- 7) Mengadakan koordinasi dengan teman sejawat atau guru yang bertindak sebagai observer.
- 8) Menjelaskan kepada seluruh siswa tentang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Pelaksanaan tindakan.

Pada tahap ini kegiatan guru dan siswa adalah melaksanakan rencana pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Guru mengajarkan materi zakat dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan. Proses pembelajaran dimulai dengan membaca lafaz Basmalah dan ayat-ayat pendek selama lebih kurang 5 sampai 10 menit seperti biasa. Guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi zakat yang akan dipelajari untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Setelah itu guru membagikan potongan-potongan kertas karton yang bertuliskan materi pelajaran, baik berupa pertanyaan atau jawaban kepada seluruh siswa.

Selanjutnya guru meminta kepada seluruh siswa untuk mencari pasangan mereka masing-masing yang sesuai dengan pertanyaan atau jawaban yang mereka miliki. Setelah menemukan pasangannya peserta didik diminta untuk membacakan pertanyaan yang ada pada kartunya dan meminta pasangan lain untuk menjawabnya.

Guru membantu kelancaran proses pembelajaran dengan mengatur giliran peserta didik untuk membacakan pertanyaan dan mengatur giliran peserta didik yang menjawab pertanyaan. Bagi peserta didik yang dapat menemukan pasangannya lebih dulu diberikan nilai oleh guru. Demikian juga pasangan peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dari pasangan lain akan diberi nilai oleh guru.

Setelah seluruh peserta didik selesai membacakan dan menjawab pertanyaan, guru mengumpulkan kembali kartu-kartu tersebut. Selanjutnya guru memberikan sebuah kartu yang lain kepada

setiap peserta didik. Kartu tersebut bertuliskan pertanyaan tentang materi zakat, tetapi pertanyaannya berbeda dari kartu sebelumnya. Peserta didik diminta untuk memberikan jawaban secara individu kepada pertanyaan yang diberikan.

Setelah selesai menjawab pertanyaan tersebut, peserta didik yang sudah berpasangan diminta untuk saling bertukar jawaban dengan pasangannya. Kemudian mereka berdua diminta untuk memberikan jawaban secara berpasangan. Jika seluruh kegiatan selesai, maka guru kembali membagi-bagikan kartu yang pertama kepada seluruh peserta didik, dan kegiatan pembelajaran berlangsung lagi seperti semula sampai waktu yang ditentukan habis.

Di akhir proses pembelajaran guru mengadakan pos tes dengan memberikan tes tertulis tentang materi yang baru dipelajari.

c. Observasi.

Pada tahap ini guru dan teman sejawat mengadakan observasi terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang ada dan catatan harian. Observasi tindakan dilakukan terhadap:

- 1) Kegiatan atau sikap dan perhatian peserta didik pada saat peneliti menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.
- 2) Situasi proses pembelajaran.
- 3) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
- 4) Keaktifan peserta didik dalam mencari dan menemukan pasangannya.
- 5) Kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dari pasangan yang lain.
- 6) Kemampuan/keaktifan peserta didik memberikan jawaban terhadap pertanyaan secara individu.

- 7) Kemampuan peserta didik memberikan jawaban secara berpasangan.
- 8) Sikap/kerjasama peserta didik dengan pasangannya.
- 9) Kejadian-kejadian penting lainnya yang tidak biasa terjadi umpamanya apakah ada siswa yang biasanya tidak pernah memberikan jawaban atau komentar dalam proses pembelajaran biasa, maka pada proses pembelajaran saat itu dia memberikan jawabannya.

d. Refleksi.

Refleksi merupakan tahap terakhir dari satu siklus dalam PTK. Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada proses pembelajaran serta observasi yang telah dilaksanakan oleh pengamat dan peneliti pada waktu proses pembelajaran, maka ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap refleksi di siklus I ini yaitu:

- 1) Menuliskan data observasi dan wawancara berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran berkenaan dengan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.
- 2) Menuliskan data observasi hasil pengamatan observer terhadap kemampuan peneliti dalam mengelola proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.
- 3) Menjelaskan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan strategi pembelajaran Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.

Penelitian Tindakan Kelas ini berhasil apabila memenuhi beberapa syarat sebagai berikut:

- a) Sebahagian besar peserta didik (75%) senang/aktif melakukan aktifitas mencari pasangan dan bekerjasama dengan pasangannya.
- b) Sebahagian besar peserta didik (75%) berani dan mampu menjawab pertanyaan dari pasangannya atau pasangan lainnya.

- c) Sebahagian besar peserta didik (75%) berani mengemukakan jawaban secara individu dan dapat bekerjasama dengan pasangannya dalam memberikan jawaban secara berpasangan.
- d) Sebahagian besar peserta didik (75%) aktif menyelesaikan tugas yang di berikan pada LKS.
- e) Sebahagian besar peserta didik (75%) mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu nilai 70.

Apabila hasil Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I **belum** mencapai hasil sesuai dengan indikator keberhasilan di atas, maka peneliti menyusun rencana untuk siklus selanjutnya. Sebelum menyusun rencana tindakan untuk siklus II, peneliti mengadakan diskusi dengan observer mengenai berbagai hal/kegiatan yang dianggap penting. Umpamanya membahas tentang berbagai kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan siklus I. Seluruh kekurangan dan kelebihan tersebut ditulis untuk ditindak lanjuti pada siklus II.

Dengan memperhatikan beberapa hal yang menjadi kendala pada siklus I peneliti mengadakan perbaikan dan penyempurnaan untuk siklus II. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang dianggap baik dan telah dilakukan pada siklus I, tetap dilanjutkan dan akan lebih ditingkatkan lagi pada siklus II.

Siklus II.

Seperti halnya siklus I, siklus II juga terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi tetapi bedanya adalah hasil koreksi pada tahap refleksi disiklus I sudah diterapkan pada siklus II ini.

a. Perencanaan tindakan.

Perencanaan yang disusun pada siklus II ini adalah merancang tindakan atau proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala. Beberapa kegiatan

yang perlu diperbaiki pada siklus ini dituliskan dalam perencanaan untuk diterapkan pada pelaksanaan tindakan.

Adapun kegiatan perencanaan itu meliputi:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Menyiapkan alat bantu berupa lembaran kertas tulis yang berisi pertanyaan mengenai materi zakat fitrah dan potongan kertas karton yang berisi pertanyaan dan jawaban dari materi zakat fitrah.
- 3) Menyiapkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian (membuat lembar observasi, menyusun tes dalam bentuk esai dan objektif tes, membuat lembar catatan harian).
- 4) Mengadakan koordinasi dengan teman sejawat atau guru yang bertindak sebagai observer.
- 5) Menjelaskan kepada seluruh siswa tentang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Pelaksanaan tindakan.

Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Setelah mengawali pembelajaran dengan lafaz Basmalah dan membaca ayat-ayat pendek, maka guru dan peserta didik mulai melakukan kegiatan pembelajaran dengan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Guru membagikan potongan kertas karton yang berisi pertanyaan dan jawaban kepada seluruh peserta didik, kemudian meminta mereka untuk mencari dan menemukan pasangannya dan duduk berdekatan. Pada siklus II ini kartu-kartu tersebut telah diberi nomor, mulai dari nomor 1 sampai nomor 16. Jadi kartu yang bertuliskan pertanyaan ada 16 kartu dan yang berisi jawaban ada 16 kartu juga. Setiap peserta didik

mencari pasangannya dengan mencari teman yang memegang kartu dengan nomor yang sama dengan nomor kartunya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peserta didik dalam mencari dan menemukan pasangan mereka.

- 2) Peserta didik secara bergantian menurut giliran yang ditentukan oleh guru membacakan pertanyaan yang ada pada kartunya dan pasangan lain menjawab. Apabila tidak ada pasangan lain yang dapat menjawab, maka guru meminta pasangannya sendiri untuk membacakan jawaban.
- 3) Setelah selesai seluruh peserta didik membaca dan menjawab pertanyaan, guru mengumpulkan kembali kartu-kartu tersebut.
- 4) Masing-masing peserta didik menerima kertas yang bertuliskan pertanyaan yang berbeda dari pertanyaan yang ada pada kartu sebelumnya.
- 5) Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara individu. Kemudian mereka diminta untuk saling bertukar jawaban lalu mendiskusikan jawabannya dengan teman pasangannya dan membuat jawaban baru sebagai hasil dari diskusi mereka.
- 6) Guru memberikan penguatan dan kesimpulan dari materi yang dipelajari.
- 7) Guru melakukan evaluasi pada peserta didik secara tertulis untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik pada materi zakat dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.

Pada siklus II ini kegiatan inti / tindakan pembelajaran dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala direncanakan dapat berlangsung sebanyak 3 kali putaran. Lebih efektif dari siklus I, diharapkan peserta didik lebih cepat menemukan pasangannya karena kartunya bernomor.

c. Observasi Tindakan.

Observasi dilakukan oleh guru dan teman sejawat pada saat proses pembelajaran berlangsung, untuk melihat dan mengamati situasi serta mencatat berbagai aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun hal-hal yang diamati pada siklus II ini adalah:

- 1) Kegiatan atau sikap dan perhatian peserta didik pada saat peneliti menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.
- 2) Situasi proses pembelajaran.
- 3) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.
- 4) Keaktifan peserta didik dalam mencari dan menemukan pasangannya.
- 5) Kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dari pasangan yang lain.
- 6) Kemampuan/keaktifan peserta didik memberikan jawaban terhadap pertanyaan secara individu.
- 7) Kemampuan peserta didik memberikan jawaban secara berpasangan.
- 8) Sikap/kerjasama peserta didik dengan pasangannya.
- 9) Kejadian-kejadian penting lainnya yang tidak biasa terjadi umpamanya apakah ada siswa yang biasanya tidak pernah memberikan jawaban atau komentar dalam proses pembelajaran biasa, maka pada proses pembelajaran saat itu dia memberikan jawabannya.

d. Refleksi.

Seperti pada siklus I, maka refleksi yang dilakukan disiklus II ini bertujuan untuk menganalisis berbagai hambatan atau permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran. Seluruh informasi yang diperoleh melalui alat pengumpul data

dikumpulkan dan dievaluasi guna mencari solusi terbaik yang akan diterapkan pada siklus selanjutnya. Beberapa kegiatan yang direfleksi adalah:

- 1) Menuliskan data observasi dan wawancara berdasarkan hasil pengamatan pada proses pembelajaran berkenaan dengan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.
- 2) Menuliskan data observasi hasil pengamatan observer terhadap kemampuan peneliti dalam mengelola proses pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.
- 3) Menjelaskan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan strategi pembelajaran Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.

Apabila hasil belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala pada materi zakat ini **belum** mengalami peningkatan seperti yang diharapkan, maka penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya. Oleh karena itu peneliti menyusun rencana tindakan untuk siklus ke III dengan mengadakan perbaikan atas kegiatan atau tindakan yang masih kurang tepat dan memberkan penguatan terhadap kegiatan atau tindakan yang sudah tepat agar lebih baik lagi.

Siklus III.

a. Perencanaan Tindakan.

Pada siklus III ini peneliti menyusun RPP berdasarkan hasil refleksi pada siklus II

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Menyiapkan alat bantu berupa lembaran kertas tulis yang berisi pertanyaan mengenai materi zakat fitrah dan potongan

kertas karton yang berisi pertanyaan dan jawaban dari materi zakat fitrah.

- 3) Menyiapkan instrumen yang akan digunakan dalam penelitian (membuat lembar observasi, menyusun tes dalam bentuk jawaban singkat dan objektif tes).
- 4) Mengadakan koordinasi dengan teman sejawat atau guru yang bertindak sebagai observer.
- 5) Menjelaskan tentang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

b. Pelaksanaan Tindakan.

- 1) Guru membagikan potongan kertas karton yang berisi pertanyaan dan jawaban kepada seluruh peserta didik, kemudian meminta mereka untuk mencari dan menemukan pasangannya dan duduk berdekatan. Pada siklus II ini kartu-kartu tersebut telah diberi nomor, mulai dari nomor 1 sampai nomor 32. Jadi kartu yang bertuliskan pertanyaan diberi nomor ganjil seperti 1, 3, 5, 7, 9 dan seterusnya sampai nomor 31. Kartu yang berisi jawaban diberi nomor genap mulai dari nomor 2, 4, 6, 8, 10 dan seterusnya sampai nomor 32. Setiap peserta didik mencari pasangannya yaitu teman yang memegang kartu dengan nomor urut sesudah nomor kartunya. Contohnya peserta didik yang memegang kartu nomor 1 mencari pasangannya peserta didik yang memegang kartu nomor 2, demikian seterusnya sampai nomor 32. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peserta didik dalam mencari dan menemukan pasangan mereka masing-masing.
- 2) Peserta didik secara bergantian menurut giliran yang ditentukan oleh guru membacakan pertanyaan yang ada pada kartunya dan pasangan lain menjawab. Apabila tidak ada pasangan lain yang dapat menjawab, maka guru meminta pasangannya sendiri untuk membacakan jawaban.

- 3) Setelah selesai seluruh peserta didik membaca dan menjawab pertanyaan, guru mengumpulkan kembali kartu-kartu tersebut.
- 4) Masing-masing peserta didik menerima kertas yang bertuliskan pertanyaan yang berbeda dari pertanyaan yang ada pada kartu sebelumnya.
- 5) Peserta didik diminta untuk menjawab pertanyaan tersebut secara individu. Kemudian mereka diminta untuk saling bertukar jawaban lalu mendiskusikan jawabannya dengan teman pasangannya dan membuat jawaban baru sebagai hasil dari diskusi mereka.
- 6) Guru memberikan penguatan dan kesimpulan dari materi yang dipelajari.
- 7) Guru melakukan evaluasi pada peserta didik secara tertulis untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik pada materi zakat dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.

Pada siklus III ini kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala direncanakan dapat berlangsung sampai tiga kali putaran juga.

c. Refleksi.

Peneliti mengadakan refleksi pada siklus III dengan menuliskan data hasil observasi terhadap aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran, keaktifan mereka dalam menjawab pertanyaan dari teman pasangannya dan pasangan lainnya, kerjasama peserta didik dalam memberikan jawaban serta suasana proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Selanjutnya menganalisis dan membuat kesimpulan atas penerapan strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran

Pendidikan Agama Islam materi zakat di kelas VI SD PAB 19 Bandar Klippa.

Apabila hasil belajar peserta didik **telah mencapai target** sesuai indikator yang ditetapkan, maka penelitian ini dihentikan sampai siklus ke III saja. Selain daripada itu karena **keterbatasan waktu**, penelitian ini juga tidak dapat diteruskan.

E. Variabel Penelitian.

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah strategi pembelajaran Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala. Strategi pembelajaran ini dilakukan tidak dengan berkelompok tetapi secara individual. Variabel terikat adalah hasil belajar PAI pada materi zakat. Definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian adalah :

1. Strategi pembelajaran Mencari Pasangan adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara masing-masing siswa mencari pasangannya yang memiliki pertanyaan atau jawaban soal yang sesuai dengan yang dimilikinya.
2. Strategi pembelajaran Kekuatan Dua Kepala adalah pembelajaran yang dilakukan dengan cara masing-masing siswa memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, kemudian menyempurnakan jawaban mereka dengan cara menggabungkan jawabannya dengan jawaban pasangannya masing-masing.
3. Hasil belajar adalah perolehan skor tes ulangan harian yang dapat diperlihatkan oleh siswa melalui kegiatan pengujian yang sistematis dengan menjawab pertanyaan secara lisan dan mengerjakan soal-soal bidang studi PAI pada materi zakat.

F. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian¹⁰ Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti bertindak sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data dengan *diskriptif analisis kualitatif*, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuan¹¹

Selain dari peneliti, instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, pedoman wawancara dan butir soal tes hasil belajar dalam bentuk jawaban singkat dan objektif tes.

G. Teknik Pengumpulan Data.

1. Observasi.

Observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung¹² Observasi dilakukan untuk memantau kegiatan guru dan memantau kegiatan siswa dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi . Misalnya mengamati dan mencatat setiap kegiatan guru dalam setiap siklus atau tindakan pembelajaran sesuai dengan fokus masalah, mencatat berbagai perilaku siswa sebagai pengaruh tindakan yang dilakukan guru, minat dan perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, suasana

¹⁰Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 84.

¹¹Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 251

¹² M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 14.

pembelajaran yang terjadi, tingkat keaktifan siswa dan kondisi ruangan kelas dan Mushalla.

Observasi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator dengan menggunakan lembar observasi. Jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi partisipasi lengkap (*complete participation*), artinya peneliti terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan oleh sumber data sehingga peneliti tidak terlihat sedang melakukan penelitian.

2. Tes

Tes merupakan sejumlah pertanyaan yang memiliki jawaban yang benar atau salah. Tes diartikan juga sebagai sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban¹³ Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini tes diberikan dalam bentuk tes lisan dan tes tulisan secara individual dan kelompok. Tes tulisan dibuat dalam bentuk objektif tes yaitu pilihan ganda dan bentuk uraian objektif. Pilihan ganda terdiri dari 20 soal, uraian objektif ada 5 soal.

Tes objektif dalam bentuk pilihan ganda dan uraian diberikan setelah selesai proses pembelajaran secara tertulis. Sedangkan tes secara lisan diberikan diawal pembelajaran untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

Sebelum penerapan tindakan, tes diujicobakan terlebih dahulu kepada siswa kelas VI yang bukan subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk menjamin validitas soal yang digunakan, mengukur tingkat kesukaran/kesulitan (TK) soal dan

¹³Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instrumen Tes Dan Nontes* (Jogjakarta:Mitra Cendikia Press, 2007), h. 67.

daya pembeda (DP).

a. Tingkat Kesukaran (TK).

Tingkat Kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kesukaran tertentu yang dinyatakan dalam bentuk indeks antara 0.00 – 1.00. Semakin tinggi indeks soal berarti semakin banyak siswa yang menjawab benar soal tersebut, demikian sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal adalah:

$$TK = \frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab benar butir soal}}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}}$$

Rentang indeks tingkat kesukaran soal yang digunakan pada ujicoba instrumen ini adalah:

- 1). 0.00 – 0.30 soal tergolong sukar
- 2). 0.31 – 0.70 soal tergolong sedang
- 3). 0.71 – 1.00 soal tergolong mudah

b. Daya Pembeda (DP).

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal untuk membedakan siswa yang telah menguasai materi pembelajaran dengan siswa yang tidak/belum menguasai. Rumus yang digunakan untuk menguji daya pembeda soal adalah:

$$DP = \frac{2(BA - BB)}{N}$$

DP: Daya pembeda soal

BA: Jumlah jawaban yang benar pada kelompok atas

BB: Jumlah jawaban yang benar pada kelompok bawah

N : Jumlah siswa yang mengikuti tes

Rentang indeks yang digunakan untuk menentukan apakah suatu soal diterima, diperbaiki atau ditolak/diganti adalah:

- 1). 0,40 – 1,00 soal diterima
- 2). 0,30 – 0,39 soal diterima tetapi perlu diperbaiki
- 3). 0,20 – 0,29 soal diperbaiki
- 4). 0,19 – 0,00 soal tidak dipakai/diganti

Berdasarkan hasil uji coba tes yang dilakukan, maka penulis memperbaiki butir soal yang digunakan pada penelitian ini. Dari ujicoba yang dilakukan juga diketahui bahwa butir tes yang digunakan tergolong pada kategori mudah dan sedang.

Instrumen soal yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kisi-Kisi Soal Tes Hasil Belajar.

No	Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	No. Soal
1.	10.1.1.Menyebutkan pengertian zakat.	Zakat	Menyebutkan pengertian zakat	1
	10.1.2.Menyebutkan macam - macam zakat	Zakat Fitrah		2
	10.1.3.Menyebutkan pengertian zakat mal.			3
	10.1.4.Menyebutkan dalil zakat mal.		4	
	10.1.4.Menjelaskan pengertian zakat fitrah.		5	
	10.1.5.Menyebutkan dalil zakat fitrah.		6	
	10.1.7.Menyebutkan hukum zakat fitrah.		7	
	10.2.1.Menyebutkan besar dan mutu zakat fitrah.		8	
	10.2.2.Menyebutkan syarat wajib zakat fitrah.		9,11,1, 2	
	10.2.3.Menjelaskan waktu membayar zakat fitrah.		12,14, 3 15,18, 4	
	10.2.4.Menjelaskan orang yang berhak menerima zakat fitrah (mustahik zakat).		19, 20, 5	
	10.2.5.Menjelaskan manfaat zakat fitrah.			

3. Wawancara.

Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data informasi tentang perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatn Dua Kepala serta tingkat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Wawancara atau interviu dapat diartikan sebagai teknik mengumpulkan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu.¹⁴

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada beberapa orang peserta didik setelah selesai tindakan sebelum selesai proses pembelajaran.

H. Teknik Analisis Data.

Seluruh data yang diperoleh selama penelitian tindakan kelas ini dianalisis dengan menggunakan dua teknis analisis data yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

1. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru dan aktifitas yang dilakukan peserta didik. Data kualitatif ini berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Analisis data menurut alurnya yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Selanjutnya data penelitian akan dianalisis sebagai berikut:
 - a. Hasil observasi aktivitas peserta didik dinilai dari 6 item penilaian dengan rata-rata tiga kali pertemuan dan dikalikan 100%.

¹⁴Sanjaya, *Penelitian Tindakan*, h. 96.

- b. Hasil observasi terhadap kegiatan peneliti dalam melakukan tindakan akan dinilai dari skor yang diperoleh peneliti dibagi dengan skor maksimal dan dikalikan 100%.
 - c. Hasil belajar peserta didik dianalisis dengan menggunakan standar mutlak yaitu menganalisis data untuk mendapatkan persentase peserta didik yang gagal dalam setiap soal dan persentase jawaban yang memuaskan dari setiap peserta didik dalam tes secara keseluruhan.
2. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar siswa sebagai pengaruh dari setiap tindakan yang dilakukan guru. Peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif misalnya dengan mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar peserta didik.

I. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.

Pada penelitian tindakan kelas, teknik penjaminan keabsahan data didasarkan pada kriteria sebagai berikut :

1. Validitas data.

Yaitu tingkat kesesuaian data dengan kenyataan. Di dalam buku *Encyclopedia of Educational Evaluation* yang ditulis oleh Scarvia B. Anderson dalam Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa *A test is valid if it purpose to measure* artinya sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur¹⁵. Validitas data pada penelitian tindakan kelas lebih ditekankan pada keajekan proses penelitian seperti yang ditekankan pada penelitian kualitatif.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 65.

Kriteria validitas untuk penelitian kualitatif adalah makna langsung yang dibatasi oleh sudut pandang peneliti itu sendiri terhadap proses penelitian¹⁶ .

Ada lima macam validitas yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas yaitu:

- a. Validitas demokratis : dalam hal ini guru sebagai peneliti memiliki keterbukaan untuk menerima berbagai masukan dan saran yang diberikan oleh setiap orang yang terlibat dalam penelitian ini. Selain itu guru mendorong setiap orang untuk bicara mengemukakan pandangan dan penilaiannya secara bebas.
- b. Validitas hasil adalah validitas yang berkenaan dengan kepuasan semua pihak tentang hasil penelitian.
- c. Validitas proses yaitu guru mampu melaksanakan tindakan, mengumpulkan dan menganalisis data dan mampu mendeskripsikan serta memetakan data.
- d. Validitas katalitik yaitu berkaitan dengan cara dan peran baru sesuai dengan tindakan yang dilakukan untuk memecahkan masalah.
- e. Validitas dialogis yaitu guru meminta teman sejawat untuk menilai dan memberi pandangan tentang tindakan yang dilakukan guru untuk memperbaiki proses pembelajaran.¹⁷

Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti menerima berbagai saran dan masukan yang diberikan oleh kolaborator sebagai observer dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Penelitian ini memberikan kepuasan bagi peneliti dan peserta didik karena memberikan peningkatan hasil belajar peserta didik seperti yang diharapkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengumpulan data, menganalisis dan mendeskripsikannya sesuai hasil yang sebenarnya. Kemudian peneliti mengatur proses pembelajaran sesuai peran yang dilakukan peserta didik menurut langkah-langkah strategi

¹⁶ Sanjaya, *Penelitian*, h. 41.

¹⁷ *Ibid*, h. 42.

pembelajaran yang diterapkan, selanjutnya peneliti meminta teman sejawat untuk memberikan penilaian terhadap tindakan yang dilakukan dan member saran atau pandangan untuk perbaikan tindakan pada proses pembelajaran berikutnya.

2. Reliabilitas data.

Yaitu tingkat atau taraf kepercayaan dari suatu data.

Maksudnya suatu data dikatakan reliabel jika data itu bisa dipercaya dengan memberikna hasil yang tetap. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan reliabilitas data adalah dengan menyajikan data yang sesuai apa adanya berdasarkan hasil data yang dikumpulkan melalui hasil tes belajar, observasi dan wawancara.

Pada penelitian tindakan kelas ini, data yang disajikan berdasarkan hasil wawancara, hasil pengamatan kolaborator yang bertindak sebagai observer selama proses pembelajaran dan hasil tes formatif yang dilakukan setiap selesai pembelajaran pada saat pra tindakan dan pada setiap siklus.

J. Indikator Kinerja.

Adapun yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah :

- a. 80% siswa aktif dalam proses pembelajaran pada saat menerapkan strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala pada materi zakat.
- b. 80% siswa mampu menjawab pertanyaan dari pasangan lain dan menjawab tes yang diajukan guru sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.
- c. 80% siswa memperoleh nilai di atas KKM.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pra Tindakan.

a. Persiapan Pra Tindakan.

Penelitian ini dilakukan selama bulan Maret sampai April 2012. Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengadakan pertemuan dengan Kepala Sekolah SD Swasta PAB. 19 Bandar Klippa Kec.Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yaitu pada hari Sabtu tanggal 25 Pebruari 2012 pukul 10.00 WIB untuk menyampaikan rencana melakukan penelitian tindakan kelas. Pada pertemuan tersebut Kepala Sekolah menyambut baik dan setuju diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Peneliti juga mohon izin untuk membawa seorang guru Pendidikan Agama Islam yang bertindak sebagai kolaborator atau observer dalam penelitian nantinya. Guru Pendidikan Agama Islam tersebut bertugas di sekolah SD Negeri 107404 Sambirejo Timur, tidak jauh dari sekolah tempat peneliti bertugas. Hal ini dilakukan karena di sekolah tempat penelitian hanya ada seorang guru Pendidikan Agama Islam yaitu peneliti sendiri. Atas permohonan ini Kepala Sekolah tidak merasa keberatan dan mengizinkan.

Pada tanggal 27 Pebruari 2012 peneliti menemui guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Sadinem, S.PdI dan meminta kesediaannya untuk menjadi observer dalam penelitian yang akan dilakukan. Beliau menyambut baik maksud peneliti. Bersama observer peneliti melakukan diskusi tentang berbagai hal yang akan dilakukan dalam penelitian nanti. Diskusi meliputi Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, kelas yang akan diteliti serta instrumen penelitian. Dari hasil diskusi diputuskan bahwa penelitian akan dimulai pada minggu ketiga bulan Maret 2012 pada saat jam pelajaran Pendidikan

Agama Islam. Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan dilakukan sebanyak tiga siklus, satu siklus dengan waktu 3 x 35 menit (1 kali pertemuan).

b. Pelaksanaan pra tindakan.

Kegiatan pra tindakan dilakukan sebelum peneliti melaksanakan tindakan pada kelas penelitian. Tahap ini dilakukan pada hari Kamis tanggal 15 Maret 2012 pada les pertama sampai les ke tiga, pukul 07.30 sampai 09.15 WIB, satu kali pertemuan sebanyak 3 x 35 menit. Proses pembelajaran dimulai seperti biasa, dengan mengucapkan lafaz Basmalah, membaca surah-surah pendek pilihan. Setelah itu peneliti mengabsen peserta didik. Selanjutnya peneliti menerangkan tentang materi yang akan dipelajari yaitu tentang mengetahui kewajiban zakat, menyebutkan macam-macam zakat, dan menyebutkan ketentuan zakat fitrah.

Peneliti menjelaskan kepada peserta didik bahwa setelah pembelajaran selesai mereka diharapkan dapat menyebutkan macam-macam zakat, menyebutkan contoh zakat harta, menunjukkan dalil tentang zakat fitrah dan zakat harta. Selanjutnya mereka juga dapat menyebutkan pengertian zakat fitrah, hukum zakat fitrah, syarat wajib zakat fitrah, besar dan mutu zakat fitrah, golongan yang berhak menerima zakat fitrah, waktu membayar zakat fitrah dan manfaat atau faedah zakat fitrah.

Pembelajaran berlangsung seperti biasa, dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab. 10 menit pertama digunakan untuk membuka pembelajaran dengan membacakan do'a dan surah-surah pendek serta mengabsen peserta didik. Kemudian mengadakan appersepsi yaitu menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Sebelum menyampaikan materi, peneliti mengadakan pre tes selama 10 menit, untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik mengenai materi zakat yang akan disampaikan. Selanjutnya peneliti menyampaikan pelajaran dengan

metode ceramah selama 40 menit. Untuk waktu Tanya jawab diberikan selama 20 menit. Sebelum pelajaran berakhir, peneliti mengadakan tes secara tertulis dengan mengemukakan 20 pertanyaan dalam bentuk obyektif tes (pilihan ganda). Waktu untuk tes ini diberikan selama 15 menit. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik atas materi pelajaran sebelum tindakan, dengan metode ceramah dan Tanya jawab yang telah dilaksanakan, dari tes awal diperoleh data seperti tertera pada tabel 1 berikut:

Tabel 4. Nilai Tes Hasil Belajar Pra Tindakan.

No	Nilai	F	Persentase	Keterangan
1	91 - 100	0	0 %	Tuntas
2	81 - 90	0	0 %	Tuntas
3	71 - 80	7	22 %	Tuntas
4	≤ 70	25	78 %	Tidak Tuntas
N		32	100 %	

Berdasarkan hasil tes awal pra tindakan, diketahui bahwa peserta didik yang mendapat nilai tuntas diatas 70 sebanyak 7 orang (22%) sedangkan 25 orang lainnya (78%) tidak tuntas karena memperoleh nilai dibawah 70 sebagai nilai KKM dalam materi zakat yang telah ditetapkan.

Selanjutnya 10 menit terakhir peneliti menjelaskan kepada seluruh peserta didik bahwa untuk pertemuan berikutnya pembelajaran akan dilakukan dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dari biasanya yaitu strategi mencari pasangan dan kekuatan dua kepala.

Peserta didik diberi penjelasan bahwa kepada mereka akan diberikan sepotong kartu yang bertuliskan materi pelajaran baik berupa pertanyaan atau jawaban. Setiap siswa akan memperoleh satu potong kartu. Selanjutnya setelah memperoleh kartu, masing-masing peserta didik akan memulai aktifitas mereka untuk mencari pasangan mereka masing-masing, yaitu kartu yang sesuai antara pertanyaan dan jawaban.

Setelah itu mereka yang telah menemukan pasangannya, duduk secara berdampingan.

Selanjutnya pada strategi kekuatan dua kepala, setiap siswa yang berpasangan nantinya akan diminta untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Untuk pertama kali siswa diminta memberikan jawaban secara individu, kemudian selanjutnya siswa diminta memberikan jawaban yang merupakan hasil diskusi mereka berdua. Diharapkan jawaban berdua akan lebih baik dan lebih sempurna daripada jawaban individu atau jawaban sendiri. Peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan lafaz Hamdalah dan memberi salam serta mempersilahkan peserta didik untuk beristirahat dengan terlebih dahulu membaca do'a sebelum makan.

2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Dan Temuan Pada Siklus I.

a. Perencanaan Tindakan Siklus I.

Siklus I dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 Maret 2012. Siklus ini terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi hasil tindakan dan refleksi hasil tindakan. Perencanaan tindakan siklus pertama dimulai sejak tanggal 19 sampai 20 Maret 2012 dengan melakukan beberapa kegiatan yaitu:

- 1) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang akan dicapai pada materi zakat dengan menggunakan strategi pembelajaran mencari pasangan dan kekuatan dua kepala.
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan strategi pembelajaran mencari pasangan dan kekuatan dua kepala.
- 3) Mempersiapkan materi ajar, yaitu materi pokok tentang zakat dengan Standar Kompetensi (SK) 10. Mengetahui kewajiban zakat dan Kompetensi Dasar (KD) 10.1. Menyebutkan macam-macam zakat dan 10.2. Menyebutkan ketentuan zakat fitrah.

- 4) Menyiapkan alat evaluasi pembelajaran yaitu daftar wawancara dan perangkat soal evaluasi hasil belajar peserta didik.
- 5) Menyiapkan Lembar observasi aktivitas peserta didik yang bertujuan untuk melihat keadaan peserta didik dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I.

Pelaksanaan tindakan siklus I direncanakan berlangsung dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Pertemuan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 22 Maret 2012. Kegiatan pembelajaran pada siklus I terdiri dari tiga bahagian yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

1). Kegiatan Pendahuluan (10 menit).

Kegiatan ini diawali dengan peneliti bersama kolaborator masuk ke kelas VI SD Swasta PAB 19 Bandar Klippa dengan mengucapkan salam dan dijawab oleh seluruh peserta didik. Peneliti yang sekaligus sebagai guru langsung memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan lafaz Basmalah dan meminta seluruh peserta didik untuk membaca do'a dan beberapa surah pendek. Selanjutnya guru mengabsen peserta didik. Observer duduk di bangku paling belakang dari peserta didik.

Setelah mengabsen siswa, guru mulai menerangkan secara singkat materi yang akan dipelajari serta tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Selanjutnya guru mengadakan appersepsi dengan cara menghubungkan materi yang akan dipelajari kepada kehidupan sehari-hari peserta didik. Sebelum memulai pembelajaran dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan Dan Kekuatan Dua Kepala, guru kembali menjelaskan kepada seluruh peserta didik tentang langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pembelajaran nantinya.

Adapun indikator yang harus dicapai peserta didik pada tindakan siklus I ini adalah:

- a). Menyebutkan pengertian zakat.

- b). Menyebutkan macam-macam zakat.
 - c). Menyebutkan hukum mengeluarkan zakat.
 - d). Menyebutkan pengertian zakat fitrah.
 - e). Menyebutkan besar dan mutu zakat fitrah.
 - f). Menyebutkan pengertian zakat mal.
 - g). Menyebutkan beberapa macam harta yang wajib dizakati.
 - h). Menyebutkan contoh zakat mal.
 - i). Menyebutkan dalil zakat mal.
 - j). Menyebutkan dalil zakat fitrah.
- 2). Kegiatan Inti (75 menit).

Pada kegiatan inti ini dimulai dengan guru membagi-bagikan potongan-potongan kertas karton sebagai kartu kepada seluruh peserta didik. Kartu-kartu tersebut sebahagian bertuliskan tentang pertanyaan dari materi zakat dan sebahagian lainnya bertuliskan jawaban tentang pertanyaan-pertanyaan tersebut. Setelah seluruh peserta didik memperoleh kartu masing-masing, guru meminta kepada mereka untuk mulai melakukan aktivitas yaitu mencari pasangan masing-masing.

Setiap peserta didik yang memperoleh kartu yang bertuliskan jawaban tentang materi zakat, maka dia harus mencari pasangan yang mempunyai kartu yang bertuliskan pertanyaan yang sesuai dengan jawaban tersebut. Demikian pula sebaliknya, apabila peserta didik memperoleh kartu yang bertuliskan pertanyaan tentang materi zakat, maka dia harus mencari pasangan yang memegang kartu yang bertuliskan jawaban yang sesuai untuk pertanyaan yang ada pada kartunya.

Demikianlah, kegiatan ini berlangsung dalam suasana yang riuh dan menyenangkan, karena setiap peserta didik berusaha secepat mungkin untuk menemukan pasangannya, sebab guru akan memberikan nilai bagi peserta didik yang berhasil mendapatkan pasangannya terlebih dahulu. Setelah seluruh peserta didik

menemukan pasangannya masing-masing, maka mereka diminta untuk duduk berdampingan. Selanjutnya guru meminta kepada peserta didik secara bergantian untuk membacakan pertanyaan yang ada pada kartunya masing-masing, lalu meminta kepada peserta didik yang lain untuk menjawabnya. Apabila tidak ada peserta didik yang dapat menjawab, maka guru meminta kepada pasangan peserta didik yang membacakan pertanyaan tersebut untuk menjawabnya.

Kegiatan seperti ini berlangsung sebanyak 2 kali putaran, maksudnya apabila seluruh peserta didik telah selesai membacakan pertanyaan dan memberikan jawabannya, maka guru kembali mengumpulkan kartu-kartu tersebut, kemudian mengocoknya dan membagikannya kembali kepada seluruh peserta didik. Demikianlah hal ini berlangsung sampai waktu yang ditentukan habis.

Selama kegiatan mencari pasangan berlangsung, guru dan observer terus mengamati dan memberi pengarahan serta mencatat berbagai hal yang terjadi dalam proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan, guru memberikan nilai bagi peserta didik yang menemukan pasangannya lebih cepat dari yang lain.

3). Kegiatan Penutup (20 menit).

Sebelum menutup pembelajaran guru mengadakan postes dengan memberikan lembar tes hasil belajar kepada seluruh peserta didik. Mereka diminta untuk menjawab 25 pertanyaan dalam bentuk obyektif tes (pilihan ganda) dalam waktu 15 menit. Selanjutnya guru mengadakan wawancara kepada 3 orang siswa untuk mengetahui tanggapan mereka tentang proses pembelajaran yang baru dilaksanakan. Selanjutnya hasil observasi aktivitas peserta didik dan wawancara ini akan direfleksi bersama dengan observer untuk mengetahui kekurangan yang terdapat pada tindakan siklus I dan data hasil tes belajar akan dianalisis oleh peneliti.

Kegiatan terakhir pada tindakan siklus I ini adalah menutup pembelajaran dengan bersama-sama mengucapkan lafaz Hamdalah.

Guru mengucapkan salam dan meminta seluruh peserta didik untuk membaca do'a sebelum makan, kemudian mempersilahkan mereka untuk beristirahat.

c. Observasi Hasil Tindakan Siklus I.

1). Hasil Observasi Kegiatan Peserta Didik dan Peneliti.

Hasil observasi terhadap kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menerapkan strategi mencari pasangan dan kekuatan dua kepala di kelas VI SD Swasta PAB 19 Bandar Klippa Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang yang dilakukan oleh peneliti dan observer dengan cara mengamati proses pembelajaran sejak awal sampai berakhir pembelajaran. Pengamatan pertama dilakukan pada saat peserta didik mendengarkan pengarahan dari peneliti tentang langkah-langkah pembelajaran dalam strategi mencari pasangan dan kekuatan dua kepala. Selanjutnya aktivitas peserta didik dalam mencari pasangan mereka masing-masing, cara mereka membacakan pertanyaan dan memberikan jawaban, kerjasama di antara pasangan dan keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dari teman-temannya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan observer mulai dari awal proses pembelajaran yaitu pukul 07.30 WIB sampai akhir proses pembelajaran pada pukul 09. 15 WIB, peserta didik terlihat sangat tertarik dengan strategi yang diterapkan. Seluruh peserta didik aktif dan merasa senang dalam mencari pasangan mereka masing-masing. Sebahagian dari peserta didik berusaha untuk secepat mungkin menemukan pasangannya, namun sebahagian yang lain kelihatan masih sedikit kebingungan untuk menemukan pasangan mereka, dan ada juga yang masih malu-malu untuk duduk berdampingan karena pasangannya adalah lawan jenisnya.

Keaktifan para peserta didik dalam membacakan dan menjawab pertanyaan masih belum maksimal. Hanya sebahagian kecil peserta didik yang antusias dalam menjawab pertanyaan yang

dibacakan oleh temannya. Sedangkan sebahagian lainnya hanya aktif dalam menjawab pertanyaan dari pasangannya saja.

Kerjasama di antara peserta didik masih belum maksimal, terutama kerjasama mereka dengan pasangannya. Hal ini dapat dilihat dari cara mereka membacakan pertanyaan masih kurang serius. Masih ada juga peserta didik yang tidak mau bekerjasama dengan pasangannya, hal ini dimungkinkan karena mereka masih malu-malu dan ada juga yang merasa tidak atau kurang cocok dengan pasangannya. Menghadapi hal ini guru sebagai peneliti berusaha memberikan pengarahan dan pengertian kepada siswa.

Hasil pengamatan observer dan peneliti terhadap peserta didik dalam aktivitas mereka saat proses pembelajaran dengan strategi mencari pasangan dan kekuatan dua kepala dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 5. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I.

No	Indikator	Siklus I			
		Jlh skor	Rata rata	%	Ket
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	75	2,3	13	
2	Mencari dan menemukan pasangan	80	2,5	14	Tertinggi
3	Membaca dan menjawab pertanyaan dari pasangannya masing-masing.	80	2,5	14	
4	Menjawab pertanyaan dari pasangan yang lain	57	1,7	10	Terendah
5	Bekerjasama dengan pasangannya	60	1,8	10	
6	Perilaku yang kurang relevan	76	2,3	13	
Jumlah		428 : 576 x 100 = 74 %			

Keterangan: Jumlah = Jumlah skor : jumlah total aktivitas peserta

didik pada siklus I.

% = Persentase Aktivitas.

Analisis data hasil observasi menggunakan analisis deskripsi presentase. Skor yang diperoleh masing-masing peserta didik dari setiap indikator dijumlahkan, dan hasilnya disebut jumlah skor. Untuk menghitung presentase aktivitas peserta didik adalah dengan cara membagi jumlah skor aktivitas dengan skor total aktivitas dan dikalikan dengan 100.

Dari tabel 2, dapat dijelaskan bahwa aktivitas peserta didik pada siklus I menunjukkan kesungguhan para peserta didik dalam melakukan tindakan mencari pasangan dan kekuatan dua kepala. Hal ini diketahui dari keaktifan peserta didik dalam mencari dan menemukan pasangan masing-masing serta membaca dan menjawab pertanyaan dari pasangannya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan observer diketahui bahwa perhatian peserta didik terhadap strategi yang akan dilakukan hampir mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini dapat diketahui dari indikator 1 dan 2 dengan presentase 13,02 % dan 13,88 % mengindikasikan bahwa peserta didik telah memahami langkah-langkah dalam strategi mencari pasangan dan kekuatan dua kepala. Dengan demikian peneliti tidak terlalu sukar untuk mengarahkan peserta didik.

Selanjutnya aktifitas 3 dan 5 yaitu membaca dan menjawab pertanyaan dari pasangan masing-masing 14% dan bekerjasama dengan pasangannya 10% mengindikasikan bahwa peserta didik senang dan tertarik dengan strategi ini bahkan berusaha memberikan jawaban yang terbaik kepada pasangannya. Meskipun disisi lain masih didapati beberapa orang peserta didik yang belum memperlihatkan keseriusannya dalam melakukan tindakan. Untuk menjawab pertanyaan dari pasangan lain, sebahagian besar dari peserta didik masih belum mampu menjawab secara benar . Namun ada beberapa orang dari peserta didik yang mampu memberikan

jawaban terhadap beberapa pertanyaan dari pasangan lain dengan lancar dan benar.

Berdasarkan hasil analisis data observasi dan refleksi terhadap aktifitas peserta didik pada siklus I dapat disimpulkan bahwa kegiatan peserta didik dalam melakukan aktifitas pembelajaran dapat dikatakan sudah berhasil, namun demikian keberhasilan tersebut belum maksimal seperti yang diharapkan. Beberapa aktifitas peserta didik seperti menjawab pertanyaan dari pasangan yang lain dan bekerjasama dengan pasangannya masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Sedangkan perilaku yang kurang relevan sebaiknya dihilangkan. Perilaku-perilaku positif yang telah berkembang pada siklus I perlu diulang dan diperkuat pada siklus ke II.

Untuk mengetahui hasil observasi pengamat terhadap peneliti dalam proses pembelajaran dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan Dan Kekuatan Dua Kepala pada materi zakat dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Pengamat terhadap Peneliti pada Siklus I.

Tahap	Indikator	Skor
1. Pendahuluan	1. Memulai proses pembelajaran	4
	2. Menyampaikan materi ajar dan tujuan pembelajaran.	3
	3. Memberi petunjuk tentang tindakan yang akan dilakukan.	3
	4. Membantu mengarahkan peserta didik.	3
2. Penyajian (inti)	1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan strategi yang ditetapkan.	3
	2. Merespon pembelajaran.	4
	3. Pengaturan waktu dalam proses pembelajaran.	3
	4. Mengatur giliran penanya dan penjawab	3
	5. Membantu kelancaran proses Pembelajaran	3
3. Penutup	1. Melakukan evaluasi	4
	2. Menutup pembelajaran	3
Jumlah		36

Berdasarkan hasil observasi pengamat/observer terhadap peneliti pada tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti pada siklus I ini termasuk dalam kategori baik, tetapi belum memuaskan. Hal ini disebabkan karena peneliti baru memperoleh skor 36 dari skor maksimal 44. Rentang skor setiap indikator adalah 1 - 4. Nilai yang diperoleh peneliti berdasarkan skor yang didapatnya adalah 81,81 atau 81,81%. Oleh karenanya peneliti perlu memperbaiki proses pembelajaran pada siklus ke II tentang pengaturan waktu, mengatur giliran peserta didik dan membantu kelancaran proses pembelajaran.

2). Hasil Evaluasi / Hasil Belajar Tindakan Siklus I.

Sebagai kegiatan penutup pada proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I, peneliti mengadakan postes dan wawancara. Postes dilakukan dalam bentuk obyektif tes sebanyak 20 soal yang dikerjakan dalam waktu 15 menit. Tes hasil belajar ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah tindakan dilakukan. Indikator keberhasilan proses pembelajaran pada siklus I adalah apabila hasil belajar peserta didik melampaui nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu nilai 70. Sedangkan wawancara dilakukan adalah untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan, khususnya terhadap strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala. Hasil belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 7. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus I.

No	Nilai	Siklus I		Keterangan
		F	Persentase	
1	91 - 100	0	0%	Tuntas
2	81 - 90	3	9%	Tuntas
3	71 - 81	6	19%	Tuntas
4	70	6	19%	Tuntas
5	<70	17	53%	Tidak Tuntas
	Jumlah	32	100%	

Dari tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa peserta didik yang dinyatakan memperoleh nilai tuntas pada siklus I berjumlah 15 orang (47%) dan yang tidak tuntas sebanyak 17 orang (53%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan (pra tindakan) dengan sesudah tindakan dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.. Pada proses pembelajaran pra tindakan, siswa yang tuntas hanya berjumlah 7 orang (22%), yang tidak tuntas sebanyak 25 orang (78%). Peningkatan hasil belajar yang terjadi pada siklus I ini sebesar 25% atau sebanyak 8 orang.

3). Hasil Wawancara Tindakan Siklus I.

Setelah proses pembelajaran selesai dilakukan pada siklus I, maka peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa orang peserta didik. Wawancara dilakukan untuk mengetahui respon peserta didik terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan juga untuk memperoleh masukan dari peserta didik guna perbaikan proses pembelajaran pada siklus selanjutnya. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik, diketahui respon peserta didik terhadap pembelajaran adalah baik. Seluruh peserta didik merasa senang mengikuti pembelajaran dengan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala. Mereka tidak merasa bosan mengikuti pembelajaran, karena peserta didik merasa mereka sambil bermain, menyenangkan dan tidak membosankan. Adapun hasil wawancara tersebut sebagai berikut:

Peneliti : “Bagaimana menurut kamu pembelajaran yang baru selesai kita laksanakan dengan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala?”.

Aji : “Saya sangat senang Bu!, karena tidak membosankan dan bisa sambil bermain”.

Ismi : “Saya juga sangat suka Bu!. Dengan belajar berpasangan saya lebih mudah mengingat pelajarannya”.

- Bayu : “Kalau saya Bu makin senang belajar secara berpasangan”.
- Peneliti : “Apakah kamu merasa lebih mudah belajar Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi zakat ini dengan strategi Mencari pasangan dan Kekuatan Dua Kepala?”
- Putri : “Bagi saya Bu, belajar secara berpasangan lebih mudah dari pada hanya mendengarkan ceramah Ibu saja, karena kalau dengan teman kita bias lebih bebas bertanya”.
- Tio : “Saya merasa lebih mudah mengingat waktu-waktu membayar zakat fitrah dan orang-orang yang berhak menerima zakat dengan cara belajar secara berpasangan ini Bu”.
- Suci : “Saya jadi lebih mudah mengingat isi pelajarannya Bu, karena dibantu oleh teman pasangan saya, daripada saya harus belajar sendirian”.
- Peneliti : “Menurut kamu apakah ada kelemahan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala yang baru kita laksanakan tadi?”
- Puji : “Ada Bu!. Kami agak susah dan lama mencari pasangannya Bu, karena kartunya tidak ada nomornya”.
- Yuli : ” Iya.. Bu..! maunya kartunya ditulis nomor, biar kami mudah menemukan pasangan kami Bu”.
- Siti : ”Kalau saya Bu, malu karena pasangannya dengan Sandi Bu!, maunya kalau perempuan pasangannya perempuan juga Bu, jadi lebih asyik”.
- Peneliti : ”Apa saran kamu untuk belajar dengan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala ini?”
- Dewi : ”Minggu depan kita belajarnya seperti ini lagi ya Bu!, lebih enak dan tidak membosankan”.
- Yunus : ”Iya Bu!, kalau bisa waktunya ditambah Bu! jadi kita bisa lebih lama belajarnya dan lebih mantap!”

Peneliti : "Kalian tidak bosan kalau kegiatan seperti ini kita lakukan berulang-ulang?"

Peserta didik menjawab serempak : " Tidak Bu....!".

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 11 orang peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka merasa senang belajar Pendidikan Agama Islam dengan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala. Peserta didik merasa lebih mudah memahami materi dengan cara belajar bersama dengan teman pasangannya. Peserta didik tidak merasa bosan, karena mereka merasa belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar.

d. Refleksi Hasil Tindakan Siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan observer pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi zakat dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala pada siklus I diperoleh informasi sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan observer terhadap aktivitas peserta didik pada siklus I diketahui bahwa aktivitas yang dilakukan peserta didik belum maksimal. Beberapa orang peserta didik masih belum melakukan kegiatan seperti yang dijelaskan.
- 2) Dari data hasil tes belajar siswa pada tindakan siklus I diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh nilai ≤ 70 sebanyak 15 orang (47%). Dengan demikian proses pembelajaran belum mencapai keberhasilan yang diharapkan.
- 3) Berdasarkan pengamatan observer, diketahui bahwa guru / peneliti belum maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran, pengaturan waktu, dan pengaturan proses pembelajaran.
- 4) Hasil wawancara yang diperoleh dari subjek penelitian, diperoleh keterangan bahwa peserta didik seluruhnya merasa senang dengan

proses pembelajaran, tetapi masih merasa malu-malu dengan pasangan lawan jenisnya dan waktu yang tersedia masih kurang.

Dari analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan tindakan pada siklus I **belum** berhasil secara menyeluruh, karena belum seluruh peserta didik mencapai nilai tuntas. Meskipun menurut hasil tes belajar pada tindakan siklus I menunjukkan peningkatan mencapai 25% atau sebanyak 8 orang, namun masih diperlukan adanya perbaikan peningkatan proses pembelajaran untuk memperoleh peningkatan hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu tindakan perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Untuk memperbaiki proses dan hasil belajar pada siklus I, maka perlu dilakukan beberapa perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus II. Adapun beberapa hal yang harus diperbaiki pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan media pembelajaran yang lebih baik.
- b) Memberikan arahan tentang materi ajar dan tata cara tindakan dengan lebih jelas kepada peserta didik.
- c) Mengatur waktu secara lebih baik.

3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Dan Temuan Pada Siklus II.

a. Perencanaan Tindakan Siklus II.

Perencanaan tindakan siklus II dimulai pada tanggal 27 dan 28 Maret 2012. Perencanaan pada siklus II meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Pendidikan Agama Islam sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), dengan menerapkan strategi pembelajaran Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.
- 2) Menyiapkan materi ajar dengan materi pokok aspek fikih dengan Standar Kompetensi (SK) 10. Mengetahui Kewajiban Zakat dan Kompetensi Dasar (KD) 10.1. Menyebutkan macam-macam zakat dan 10.2. Menyebutkan ketentuan zakat fitrah.

- 3) Menyiapkan media pembelajaran berupa kartu yang bertuliskan materi pelajaran tentang zakat.
- 4) Menyiapkan alat evaluasi pembelajaran yaitu perangkat soal evaluasi hasil belajar peserta didik.
- 5) Menyiapkan lembar observasi aktivitas peserta didik dan lembar observasi pengamat terhadap peneliti.
- 6) Mengadakan diskusi dengan observer/ kolaborator mengenai tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran pada siklus II.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II.

Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 29 Maret 2012, pukul 07.30 Wib sampai 09.15 Wib, satu kali pertemuan (3 x 35 menit). Sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang telah ditetapkan, maka indikator yang akan dicapai pada pembelajaran di siklus II ini adalah:

- 1) Menyebutkan dalil zakat mal.
- 2) Menyebutkan dalil zakat fitrah.
- 3) Menyebutkan syarat wajib zakat fitrah.
- 4) Menyebutkan golongan orang yang berhak menerima zakat fitrah.
- 5) Menyebutkan waktu-waktu mengeluarkan zakat fitrah.
- 6) Menyebutkan manfaat/faedah mengeluarkan zakat fitrah

Pada siklus ke II ini peneliti sebagai guru berusaha mengadakan perbaikan dalam proses pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus I. Seperti pada siklus I, proses pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a). Kegiatan Pendahuluan (10 menit).

Kegiatan pendahuluan diawali dengan peneliti bersama observer memasuki ruang kelas VI SD PAB 19 Bandar Klippa. Peneliti memberi salam dan mengucapkan lafaz Basmalah untuk memulai pembelajaran. Peserta didik diminta untuk membaca surah – surah

pendek pilihan, kemudian peneliti mengabsen peserta didik. Observer mengambil tempat duduk dibarisan paling belakang dari peserta didik.

Kegiatan pertama adalah peneliti menjelaskan secara singkat urutan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah peserta didik mempelajari materi zakat. Selanjutnya peneliti mengadakan appersepsi dengan menghubungkan pelajaran yang lalu dengan yang akan dipelajari serta menjelaskan langkah-langkah strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran. Selain itu peneliti mengadakan pre tes secara lisan kepada beberapa orang peserta didik untuk mengingatkan kembali pada materi minggu lalu serta untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka pada materi zakat.

b). Kegiatan Inti (75 menit).

Setelah mengadakan pre tes, peneliti mulai mengocok kartu-kartu yang digunakan sebagai media pembelajaran kemudian membagikannya kepada seluruh peserta didik. Setiap peserta didik memperoleh satu kartu yang berisi materi pelajaran baik berupa pertanyaan ataupun jawaban. Setelah selesai, peneliti meminta kepada seluruh peserta didik untuk mulai mencari pasangannya masing-masing. Suasana kelas menjadi ramai, karena setiap peserta didik beraktivitas mencari pasangannya.

Kegiatan mencari dan menemukan pasangan ini berlangsung lebih cepat dari siklus pertama, sebab peneliti telah memberi nomor pada setiap kartu. Peserta didik lebih mudah untuk menemukan pasangannya, cukup dengan mencocokkan nomor kartunya dengan nomor kartu pasangannya (nomor 1 berpasangan dengan nomor 1). Setiap peserta didik yang lebih dulu menemukan pasangannya, peneliti memberi nilai berupa pujian dan hadiah. Hadiah berupa bingkisan kecil diberikan kepada 5 orang peserta didik pertama yang tercepat menemukan pasangannya. Seluruh peserta didik sangat bersemangat untuk segera menemukan pasangannya.

Selanjutnya, setelah peserta didik berhasil menemukan pasangan mereka masing-masing, peneliti meminta mereka untuk duduk berdampingan. Setelah itu peneliti mulai mengatur giliran peserta didik untuk membacakan pertanyaan pada kartunya dan meminta peserta didik lainnya untuk menjawab pertanyaan tersebut. Bagi peserta didik yang mampu memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan temannya, maka peneliti memberikan nilai untuknya. Jika tidak ada peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan tersebut, maka peneliti mempersilahkan kepada pasangan yang memiliki jawaban dari pertanyaan itu untuk menjawab atau membacakan jawabannya.

Kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan yang serupa berlangsung sampai seluruh pertanyaan mendapatkan jawaban. Setelah selesai seluruh pertanyaan, maka peneliti kembali mengumpulkan kartu-kartu dan mengocoknya kembali serta membagikannya lagi kepada seluruh peserta didik. Selanjutnya setelah seluruh peserta didik selesai menjawab seluruh pertanyaan secara berpasangan, peneliti membagikan lagi kepada mereka kartu yang lain yang berisi materi pelajaran dalam bentuk pertanyaan. Peserta didik diminta untuk memberikan jawaban mereka secara individu, kemudian selanjutnya peserta didik diminta pula untuk memberikan jawaban mereka secara berdua. Jawaban berdua yang diberikan harus lebih sempurna /lebih baik dari jawaban secara individu.

Pada siklus II ini kegiatan pembelajaran dengan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala berlangsung sampai 3 kali putaran. Hal ini disebabkan para peserta didik sudah semakin mahir dalam teknik mencari dan menemukan pasangan mereka. Pembelajaran lebih mengasyikkan karena peserta didik berlomba untuk saling lebih dulu menjawab pertanyaan dari temannya. Sampai waktu yang ditentukan berakhir, peserta didik nampak semakin paham akan materi zakat yang baru dipelajari. Peneliti dengan segera

mengumpulkan kembali seluruh kartu yang telah tersebar dan menyimpannya lagi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

c). Kegiatan Penutup (20 menit).

Sebelum menutup proses pembelajaran, peneliti mengadakan tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang baru disajikan. Peserta didik diminta untuk menjawab 20 soal tes tertulis dalam bentuk objektif tes dalam waktu 15 menit. Selesai mengerjakan soal tes, peneliti melakukan lagi wawancara kepada beberapa orang peserta didik untuk mengetahui respon mereka terhadap pembelajaran yang dilaksanakan. Setelah melakukan wawancara, peneliti menutup pembelajaran dengan mengucapkan lafaz Hamdalah dan meminta peserta didik untuk membacakan do'a ketika hendak makan kemudian mempersilahkan mereka untuk beristirahat. Peneliti dan observer meninggalkan ruang kelas dengan mengucapkan salam.

c. Observasi Hasil Tindakan Siklus II.

1). Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik dan Peneliti.

Hasil observasi aktivitas peserta didik dan peneliti dalam proses pembelajaran pada siklus II yang dilakukan oleh peneliti dan observer dalam kategori pengamatan sejak awal proses pembelajaran sampai dengan akhir pembelajaran. Kegiatan pengamatan diawali dengan memperhatikan cara peneliti menjelaskan materi pembelajaran, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan langkah-langkah strategi yang diterapkan, mengatur jalannya proses pembelajaran, mengadakan evaluasi dan menutup pembelajaran.

Proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II ini lebih baik dari siklus I. Peneliti lebih bijaksana dalam mengatur jalannya pembelajaran, lebih baik dalam penggunaan waktu dan peserta didik juga lebih bersemangat dan tidak malu-malu lagi dalam belajar bersama pasangannya seperti pada siklus I. Proses pembelajaran dengan menerapkan strategi mencari pasangan dan kekuatan dua

kepala pada siklus II ini dapat dilaksanakan sampai tiga kali putaran. Hal ini menunjukkan peningkatan dalam pengaturan waktu dan cara menyusun materi sehingga peserta didik lebih mudah untuk menemukan pasangan pasangannya masing-masing.

Beberapa kegiatan yang telah menunjukkan hasil yang baik pada siklus I seperti kegiatan mencari pasangan, kegiatan menjawab pertanyaan dari pasangan yang lain, kerjasama antara peserta didik dan kemampuan untuk memberikan jawaban secara berpasangan lebih ditingkatkan lagi pada siklus kedua ini. Sedangkan beberapa hal yang kurang relevan dengan pembelajaran seperti sikap malu-malu, tidak mau bekerja sama dengan pasangannya dan sikap bermain-main dalam mencari pasangannya mulai dihilangkan sedikit demi sedikit.

Untuk lebih jelasnya, hasil pengamatan observer terhadap peneliti dapat diketahui dari tabel 5 berikut:

Tabel 8. Hasil Observasi Pengamat terhadap Peneliti pada Siklus II.

Tahap	Indikator	Skor
1. Pendahuluan	1. Memulai proses pembelajaran	4
	2. Menyampaikan materi ajar dan tujuan pembelajaran.	4
	3. Memberi petunjuk tentang tindakan yang akan dilakukan.	4
	4. Membantu mengarahkan peserta didik.	3
2. Penyajian (inti)	1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan strategi yang ditetapkan.	4
	2. Merespon pembelajaran.	4
	3. Pengaturan waktu dalam proses pembelajaran.	3
	4. Mengatur giliran penanya dan penjawab	4
	5. Membantu kelancaran proses Pembelajaran	3
3. Penutup	1. Melakukan evaluasi	3
	2. Menutup pembelajaran	4
Jumlah		40

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala yang dilaksanakan pada siklus II berjalan dengan baik. Jumlah skor yang diberikan oleh observer kepada peneliti adalah 40 dari skor maksimal 44. Rentang skor setiap indikator adalah antara 1 – 4. Nilai yang diperoleh peneliti berdasarkan skor yang didapat adalah 93,18 atau 93,18%. Dengan demikian keberhasilan pembelajaran dalam siklus II ini dalam pengamatan observer telah mencapai kategori baik atau dengan kata lain proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti hampir mencapai tingkat yang memuaskan dalam pengamatan observer.

Selanjutnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran pada siklus ke II juga mengalami peningkatan, hal ini sesuai dengan semakin baiknya pengelolaan peneliti pada proses pembelajaran. Hasil pengamatan observer dan peneliti terhadap aktivitas peserta didik dalam pembelajaran pada siklus ke II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Siklus II.

No	Indikator	Siklus II			
		Jlh skor	Rata rata	%	Ket
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	80	2,5	14	
2	Mencari dan menemukan pasangan	90	2,8	16	Tertinggi
3	Membaca dan menjawab pertanyaan dari pasangannya masing-masing.	88	2,7	15	
4	Menjawab pertanyaan dari pasangan yang lain	82	2,5	14	
5	Bekerjasama dengan pasangannya	90	2,8	16	
6	Perilaku yang kurang relevan	36	1,1	6	Terendah
Jumlah		466 : 576 x 100 = 81%			

Dari tabel 6 di atas diketahui bahwa aktifitas peserta didik dalam mencari pasangan dan bekerjasama dengan pasangannya

menempati presentase tertinggi yaitu 16%. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik sudah mengerti akan langkah-langkah dalam pembelajaran. Selanjutnya aktivitas membaca dan menjawab pertanyaan dari pasangannya masing-masing juga meningkat sampai 15%, hal ini menyatakan bahwa peserta didik sudah dapat menghargai pasangannya masing-masing dan berusaha menjadi yang terbaik.

Kegiatan menjawab pertanyaan dari pasangan yang lain juga mengalami peningkatan hingga 14%, hal ini berarti bahwa peserta didik sudah memahami materi pelajaran dan berusaha untuk berlomba dengan pasangan lainnya dalam menjawab pertanyaan. Sementara itu kegiatan yang kurang relevan semakin menurun, hal ini menggambarkan bahwa peserta didik hampir seluruhnya aktif dalam melakukan kegiatan yang ditetapkan dalam strategi pembelajaran. Untuk aktivitas pada indikator 1 mengalami penurunan juga, hal ini menyatakan bahwa peserta didik sudah memahami langkah-langkah dalam proses pembelajaran dengan mencari pasangan dan kekuatan dua kepala yang sudah dilakukan sebanyak dua siklus.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan namun belum mencapai keberhasilan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan belum seluruh peserta didik melakukan aktivitas secara maksimal. Dengan demikian refleksi terhadap pembelajaran dilakukan dan tindakan dilanjutkan kepada siklus berikutnya yaitu siklus ke III.

2). Hasil Evaluasi / Hasil Belajar Tindakan Siklus II.

Seperti pada siklus I, di akhir proses pembelajaran peneliti kembali mengadakan tes hasil belajar dalam bentuk objektif tes sebanyak 25 soal yang dikerjakan dalam waktu 15 menit. Tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan dengan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala. Berikut ini dapat dilihat tes hasil belajar peserta didik pada tindakan siklus II sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus II.

No	Nilai	Siklus II		Keterangan
		F	Persentase	
1	91 - 100	2	6%	Tuntas
2	81 - 90	8	25%	Tuntas
3	71 - 80	6	19%	Tuntas
4	70	6	19%	Tuntas
5	< 70	10	31 %	Tidak Tuntas
	Jumlah	32	100%	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa jumlah peserta didik yang telah mencapai nilai KKM dan tuntas dalam setiap indikator mencapai 69% atau sebanyak 22 orang, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 10 orang atau 31%. Meskipun proses tindakan pada siklus II sudah lebih baik dari siklus I, namun masih belum mencapai peningkatan hasil belajar seperti yang diharapkan karena masih ada 10 orang lagi peserta didik yang belum tuntas. Oleh karena itu peneliti masih perlu melanjutkan tindakan kepada siklus III.

Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar peserta didik mulai pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II.

Nilai	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II		Ket
	F	P	F	P	F	P	
91-100	0	0%	0	0%	2	6%	Tuntas
81-90	0	0%	3	9%	8	25%	Tuntas
71-80	4	13%	6	19%	6	19%	Tuntas
70	3	9%	6	19%	6	19%	Tuntas
<70	25	78%	17	53%	10	31%	Tidak Tuntas
Jumlah	32	100%	32	100%	32	100%	

3). Hasil Wawancara Tindakan Siklus II.

Sebelum Mengakhiri proses pembelajaran pada siklus II, peneliti mengadakan wawancara kepada beberapa orang peserta didik untuk memperoleh informasi tentang respon peserta didik terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan. Wawancara juga dimaksudkan untuk memperoleh informasi penting lainnya mengenai kelebihan atau kekurangan dari strategi yang diterapkan sebagai bahan refleksi dan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pada umumnya peserta didik merasa senang belajar dengan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala. Namun ada beberapa di antara mereka masih belum dapat memperoleh nilai tuntas, hal ini dikarenakan mereka memang tergolong peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dibandingkan peserta didik lainnya. Berikut ini hasil wawancara peneliti kepada beberapa orang peserta didik pada tindakan siklus II sebagai berikut:

Pada saat peneliti menanyakan kepada peserta didik “Apakah kamu senang dengan pembelajaran seperti yang baru kita laksanakan tadi?”, peserta didik yang bernama Rizki menjawab “ya Bu saya senang”. “Kenapa? apa alasannya?” lanjut peneliti. Lalu peserta didik menjawab : “karena belajar seperti ini tidak membosankan dan seperti sambil bermain, saya bisa bebas bergerak, tidak seperti kalau Ibu ceramah, saya harus duduk diam mendengarkan. Dan lagi karena pelajarannya diulang-ulang jadi saya lebih gampang mengingatnya”. Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada peserta didik lainnya yang bernama Siti. “Saya senang Bu!, karena saya bisa bertanya kepada teman pasangan saya kalau saya belum tahu tentang jawabannya. Kemudian belajar seperti ini lebih mudah untuk diingat Bu, karena kita mencari dan menemukan sendiri pelajarannya”.

Hasil wawancara dengan dua orang peserta didik di atas membuktikan bahwa peserta didik senang dengan pembelajaran yang

baru dilaksanakan dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala. Berikutnya peneliti mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang bernama Suwanda. “Menurut kamu, apakah belajar Pendidikan Agama Islam dengan cara seperti yang baru kita lakukan tadi memberi manfaat kepada kamu?”. Peserta didik tersebut menjawab dengan spontan “oo... tentu saja Bu!. “Apa manfaatnya? sambung peneliti. “Saya lebih mudah memahami pelajarannya Bu! karena diulang-ulang, kemudian saya tidak bosan dan capek sebab saya bisa bebas bergerak mencari teman pasangan saya”.

Pertanyaan yang sama peneliti ajukan lagi kepada peserta didik yang bernama Satria, dan dia menjawab “sangat bermanfaat Bu! , karena dengan belajar seperti tadi saya jadi suka belajar agama, biasanya saya kurang suka belajarnya Bu!. Saya lebih mudah mengingat pelajarannya, karena diulang-ulang beberapa kali”. “Bermanfaat Bu, saya jadi bisa kompak dengan teman-teman lain bukan hanya teman sebangku saya saja. Saya juga jadi lebih berani mengeluarkan pendapat Bu, karena bisa saya diskusikan dengan teman saya dan tidak takut salah karena pendapat berdua”. Demikian jawaban yang diberikan oleh peserta didik yang bernama Purnama ketika peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepadanya.

Untuk pertanyaan yang terakhir peneliti ajukan kepada tiga orang peserta didik. “Apa saran kamu untuk belajar Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala ini?”. Aji menjawab : ”Saran saya Bu, kalau bisa belajar Pendidikan Agama Islam yang lain juga dengan cara seperti ini Bu, menyenangkan dan tidak membosankan”. “Kalau bisa Bu, selanjutnya kita belajar seperti ini lagi” jawab Delia. “Minggu depan kita belajarnya seperti ini lagi Bu, biar tidak capek dan bosan” jawab Rinal.

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa seluruh peserta didik merasa senang dan bersemangat belajar dengan menerapkan

strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala yang telah dilaksanakan.

d. Refleksi Hasil Tindakan Siklus II.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan observer dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada tindakan siklus II diperoleh informasi sebagai berikut:

- 1) Hasil pengamatan observer bahwa peneliti sudah sangat baik dalam memberikan arahan tentang langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan serta menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran. Namun masih belum maksimal dalam hal membantu jalannya proses pembelajaran.
- 2) Dari hasil pengamatan peneliti dan observer terhadap aktivitaspeserta didik pada siklus II, diketahui bahwa aktivitaspeserta didik mengalami peningkatan. Namun demikian masih ada beberapa orang peserta didik yang masih belum menunjukkan aktivitas yang maksimal dalam pembelajaran. Masih ada yang bermain-main pada saat mencari pasangannya.
- 3) Berdasarkan hasil tes akhir pada tindakan siklus II diperoleh data bahwa peserta didik yang mendapat nilai tuntas diatas nilai KKM yaitu nilai 70 adalah sebanyak 22 orang atau sebesar 68,75%. Hal ini berarti bahwa pembelajaran pada tindakan siklus II telah berhasil, namun karena masih ada peserta didik yang belum mencapai nilai tuntas, maka masih perlu dilanjutkan ke siklus III.
- 4) Dari tes hasil belajar pada siklus II juga diketahui bahwa masih ditemukan beberapa orang peserta didik yang belum mampu memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan zakat, seperti waktu-waktu membayar zakat, orang-orang yang berhak menerima zakat dan manfaat atau faedah zakat.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan masih perlu dilaksanakan pada siklus selanjutnya yaitu siklus III. Hal

ini dilakukan karena proses pembelajaran pada siklus II belum mencapai peningkatan yang diharapkan untuk seluruh peserta didik. Dengan demikian tindakan siklus III perlu dilakukan agar seluruh peserta didik memperoleh nilai tuntas untuk setiap indikator yang telah ditetapkan dalam materi zakat. Peneliti merasa yakin, dengan siklus III yang akan dilakukan pada minggu berikutnya, seluruh peserta didik akan berhasil dalam proses pembelajaran dan tes hasil belajar juga akan mengalami peningkatan seperti yang diharapkan.

3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Dan Temuan Pada Siklus III.

a. Perencanaan Tindakan Siklus III.

Setelah mengadakan refleksi pada siklus II, peneliti mulai merencanakan dan mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk melaksanakan siklus III. Kegiatan perencanaan untuk tindakan siklus III dimulai dari tanggal 3 dan 4 April 2012. Beberapa hal yang dipersiapkan adalah:

- 1) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- 2) Menyiapkan materi ajar tentang zakat.
- 3) Menyiapkan Lembar Observasi.
- 4) Menyiapkan soal-soal tes hasil belajar.
- 5) Menyiapkan media/alat bantu pembelajaran.
- 6) Melakukan diskusi dengan teman kolaborator atau observer .

Rencana materi yang akan disampaikan adalah bagian materi zakat yang dianggap sulit oleh peserta didik untuk memahaminya. Bagian materi tersebut adalah tentang ketentuan-ketentuan zakat fitrah yaitu waktu-waktu membayar zakat fitrah, orang-orang yang berhak menerima zakat fitrah dan manfaat atau faedah mengeluarkan zakat fitrah. Berdasarkan tes hasil belajar yang dijawab oleh peserta didik dan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran, diketahui bahwa beberapa orang peserta didik masih belum mampu mengingat

dan memahami secara menyeluruh tentang hal-hal yang disebutkan di atas.

Oleh karena itu, pada siklus III yang akan dilaksanakan, peneliti hanya mengutamakan pencapaian indikator dari beberapa hal di atas. Sedangkan untuk indikator lainnya hanya diulang satu kali saja, sebab berdasarkan tes hasil belajar yang dijawab oleh peserta didik dan pemahaman mereka dalam proses pembelajaran, indikator yang lainnya sudah tercapai atau tuntas 100 %. Dengan demikian diharapkan dalam kegiatan inti yang dilakukan pada siklus III nantinya tindakan Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala dapat dilakukan lebih dari 3 kali putaran dalam satu proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus III.

Selesai membuat perencanaan untuk siklus ke III, maka selanjutnya peneliti melaksanakan tindakan siklus III pada hari Kamis tanggal 5 April 2012. Bersama dengan observer peneliti memasuki ruang kelas dengan mengucapkan salam yang dijawab secara serentak oleh seluruh peserta didik. Proses pembelajaran dimulai seperti biasa sejak pukul 07.30 WIB sampai dengan pukul 09.15 WIB dengan satu kali pertemuan sebanyak 3 x 35 menit.

Adapun indikator yang akan dicapai pada tindakan siklus III ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyebutkan syarat wajib zakat fitrah.
- 2) Menyebutkan golongan orang yang berhak menerima zakat fitrah.
- 3) Menyebutkan waktu-waktu mengeluarkan zakat fitrah.
- 4) Menyebutkan manfaat/faedah mengeluarkan zakat fitrah.

Proses pembelajaran pada siklus III ini juga dibagi kepada tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a). Kegiatan Pendahuluan (10 menit).

Peneliti memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan lafaz Basmalah dan membaca do'a serta surah-surah pendek pilihan

secara bersama-sama dengan seluruh peserta didik. Selanjutnya peneliti mengabsen peserta didik. Setelah itu peneliti mulai menyampaikan materi yang akan dipelajari dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara singkat. Sebelum menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh, peneliti mengadakan appersepsi dan pre tes kepada peserta didik secara lisan untuk mengingatkan kembali pelajaran yang telah lalu. Selanjutnya peneliti menjelaskan kembali langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala. Seluruh peserta didik dapat memahaminya dengan baik, karena penjelasan ini sudah dipaparkan dua kali sebelumnya.

b). Kegiatan Inti (75 menit).

Peneliti memulai kegiatan inti dengan membagi-bagikan kartu yang berisikan materi pelajaran kepada seluruh peserta didik. Masing-masing peserta didik memperoleh satu kartu. Kartu-kartu tersebut sudah diberi nomor yaitu dari nomor 1 sampai dengan nomor 32. Pada tindakan siklus III ini peserta didik diminta untuk mencari pasangannya sesuai dengan urutan nomornya masing-masing, yaitu peserta didik yang memegang kartu nomor 1 mencari pasangannya peserta didik yang memegang kartu nomor 2. Demikian selanjutnya kepada peserta didik yang lain, sampai pada peserta didik yang memegang kartu dengan nomor 31 yang mencari pasangannya peserta didik yang memegang kartu nomor 32.

Kegiatan mencari pasangan ini berjalan dengan meriah namun tetap tertib, sebab peneliti member pengarahan kepada peserta didik yang dapat menemukan pasangannya secara cepat dan tertib akan diberi nilai lebih dari temannya yang lain. Seluruh peserta didik dengan senang melakukan kegiatan tersebut sampai mereka menemukan pasangannya masing-masing.

Selanjutnya setelah mereka menemukan pasangannya, peserta didik diminta untuk duduk berdampingan seperti sebelumnya.

Kemudia peneliti mengatur jalannya proses pembelajaran dengan memberi arahan atau giliran kepada peserta didik untuk membacakan pertanyaan yang ada pada kartunya masing-masing dan mengatur peserta giliran didik ntuk menjawab oertanyaan-pertanyaan tersebut.

Untuk memberikan semangat dan menambah gembira suasana pembelajaran, peneliti dan peserta didik memberikan tepuk tangan kepada peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Peneliti juga memberikan pujian dan nilai bagi peserta didik yang berhasil menjawab pertanyaan dari pasangan lain. Setelah selesai seluruh pertanyaan dijawab oleh pasangan peserta didik, peneliti kembali mengumpulkan kartu-kartu yang ada di tangan peserta didik.

Selanjutnya peneliti memberikan lagi kartu-kartu lain yang berisikan pertanyaan yang sama kepada setiap pasangan namun berbeda dengan pasangan lainnya. Kemudian setiap peserta didik diminta untuk memberikan jawaban sendiri secara tertulis dari pertanyaan yang dimilikinya. Setelah menjawab secara individu, lalu peserta didik diminta untuk mendiskusikan jawabannya dengan jawaban teman pasangannya. Setelah itu peserta didik diminta untuk memberikan jawaban mereka secara berpasangan secara lisan.

Setelah seluruh peserta didik selesai menyampaikan jawaban mereka secara berpasangan, peneliti mengumpulkan kembali kartu-kartu yang ada pada peserta didik. Selanjutnya peneliti mengocok lagi kartu-kartu tersebut dan membagi-bagikannya lagi kepada seluruh peserta didik. Kegiatan seperti semula diulang kembali. Demikianlah kegiatan Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala dapat dilaksanakan sebanyak 3 kali putaran dalam pertemuan pada siklus III ini. Proses pembelajaran berlangsung sampai selesai waktu 70 menit untuk kegiatan inti yang telah ditetapkan. Setelah selesai, peneliti mengumpulkan kembali seluruh kartu yang ada.

c). Kegiatan Penutup (20 menit).

Untuk menutup kegiatan pembelajaran, peneliti mengadakan tes hasil belajar kepada peserta didik. Tes diberikan dalam bentuk objektif tes (pilihan berganda) sebanyak 20 soal dan dikerjakan dalam waktu 15 menit. Setelah selesai melakukan tes hasil belajar, peneliti melakukan wawancara kembali kepada tiga orang peserta didik untuk mengetahui respon mereka dalam pembelajaran. Sebelum menutup kegiatan pembelajaran, peneliti bersama –sama dengan peserta didik mengucapkan lafaz Hamdalah, kemudian peserta didik diminta untuk membacakan do'a ketika akan makan. Setelah itu peneliti mengucapkan salam dan mempersilahkan peserta didik untuk keluar beristirahat. Peneliti dan observer meninggalkan ruang kelas, kegiatan pembelajaran siklus III telah berakhir.

c. Observasi Hasil Tindakan Siklus III.

1). Hasil Observasi Kegiatan Peserta Didik dan Peneliti.

Selama proses pembelajaran pada siklus III, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan peserta didik, sedangkan observer melakukan pengamatan terhadap kegiatan peneliti dan peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan observer terhadap aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran pada siklus III yang dimulai sejak pukul 07.30 WIB sampai pukul 09.15 WIB maka diketahui bahwa peneliti sudah semakin baik dalam mengelola pembelajaran. Terjadi peningkatan dalam hal pengaturan proses pembelajaran dan pengaturan waktu serta penguasaan kelas. Demikian juga halnya dengan peserta didik yang semakin aktif dalam melakukan kegiatan sesuai langkah pembelajaran.

Hasil pengamatan observer terhadap peneliti dalam proses pembelajaran pada siklus ke III ini dapat digambarkan seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 12. Hasil Observasi Pengamat terhadap Peneliti pada Siklus III.

Tahap	Indikator	Skor
1.Pendahuluan	1. Memulai proses pembelajaran	4
	2. Menyampaikan materi ajar dan tujuan pembelajaran.	4
	3. Memberi petunjuk tentang tindakan yang akan dilakukan.	4
	4. Membantu mengarahkan peserta didik.	4
2. Penyajian (inti)	1. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan strategi yang ditetapkan.	4
	2. Merespon pembelajaran.	4
	3. Pengaturan waktu dalam proses pembelajaran.	3
	4. Mengatur giliran penanya dan penjawab	3
	5. Membantu kelancaran proses Pembelajaran	4
3. Penutup	1. Melakukan evaluasi	4
	2. Menutup pembelajaran	4
Jumlah		42

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil pengamatan observer terhadap peneliti dalam proses pembelajaran pada siklus III adalah sudah memuaskan. Hal ini dibuktikan oleh skor yang diberikan observer kepada peneliti mencapai jumlah 42 dari skor total yaitu 44. Skor untuk setiap indikator adalah 1 - 4. Dengan demikian, peneliti pada tindakan siklus III ini memperoleh nilai 95,45 atau 95,45% telah melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala sesuai langkah-langkah dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti menurut pengamatan observer telah mencapai kategori sangat baik.

Demikian pula pada aktivitas peserta didik, mengalami peningkatan yang signifikan dengan peningkatan pengelolaan pembelajaran. Hasil observasi peneliti dan observer terhadap aktivitas peserta didik pada siklus III dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik Pada Siklus III.

No	Indikator	Siklus III.			
		Jlh skor	Rata rata	%	Ket
1	Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	86	2,6	15	
2	Mencari dan menemukan pasangan	96	3	17	Tertinggi
3	Membaca dan menjawab pertanyaan dari pasangannya masing-masing.	96	3	17	
4	Menjawab pertanyaan dari pasangan yang lain	96	3	17	
5	Bekerjasama dengan pasangannya	92	2,9	16	
6	Perilaku yang kurang relevan	20	0,6	3	Terendah
Jumlah		486 : 576 x 100 = 85 %			

Dari tabel di atas diketahui bahwa aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Aktivitas mencari dan menemukan pasangan, membaca dan menjawab pertanyaan dari pasangannya atau dari pasangan lainnya menempati presentase tertinggi yaitu 17%. Selanjutnya aktifitas bekerjasama dengan pasangan mengalami peningkatan sampai 17% juga. Peningkatan aktivitas pada proses pembelajaran disiklus III ini menyebabkan menurunnya aktivitas berupa perilaku yang kurang relevan. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik sudah memahami materi pelajaran dengan baik.

Berdasarkan data dan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus III **telah mencapai hasil** seperti yang diharapkan dan mengalami peningkatan aktivitas 84%. Semakin tinggi aktivitas peserta didik maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai. Dengan kata lain peningkatan aktivitas peserta didik akan membawa peningkatan hasil belajar.

2). Hasil Evaluasi Tindakan Siklus III.

Untuk mengetahui peningkatan hasil pembelajaran yang terjadi pada siklus III. Peneliti mengadakan tes hasil belajar kepada peserta didik sebelum mengakhiri proses pembelajaran. Adapun hasil tes yang diperoleh dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 14. Hasil Belajar Peserta Didik pada Siklus III.

No	Nilai	Siklus III		Keterangan
		F	Persentase	
1	91 - 100	11	34%	Tuntas
2	81 - 90	13	41%	Tuntas
3	71 - 80	5	16%	Tuntas
4	70	1	3%	Tuntas
5	<70	2	6%	Tidak Tuntas
	Jumlah	32	100%	

Dari tabel di atas diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh nilai tuntas untuk seluruh indikator berjumlah 30 orang atau 94%. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran pada siklus III telah mencapai hasil melebihi dari yang diharapkan, sebab hanya tinggal 2 orang peserta didik yang tidak tuntas dalam mengikuti proses pembelajaran dalam materi zakat. Hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif telah mencapai peningkatan yang sangat tinggi dan sudah melampaui nilai KKM yang ditetapkan. Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi zakat dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala telah berhasil mencapai peningkatan hasil belajar yang diinginkan.

3). Hasil wawancara Tindakan Siklus III.

Sebagai alat pengumpul data yang terakhir adalah wawancara. Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa orang peserta didik untuk mengetahui bagaimana respon mereka terhadap pembelajaran yang baru dilaksanakan. Wawancara dilakukan diakhir pembelajaran setelah peserta didik selesai mengerjakan tes hasil belajar. Peserta didik yang di wawancarai adalah mereka yang baru memperoleh nilai

tuntas pada kegiatan pembelajaran siklus ke III. Peneliti ingin mengetahui kendala apa yang mereka alami sehingga baru mencapai nilai tuntas setelah di adakan tiga kali siklus. Berikut ini hasil wawancara peneliti dengan peserta didik.

Peneliti : “Apakah kamu merasa senang belajar Pendidikan Agama dengan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala yang baru kita laksanakan?”.

Yeni : “Senang Bu, karena selama ini kita belajar hanya dengan mendengarkan ceramah dari Ibu saja, capek” .

Peneliti : “Apakah kamu tidak merasa bosan dengan cara belajar yang sudah kita lakukan sebanyak tiga kali ini?”.

Adinda : “Tidak Bu, karena belajarnya sambil bermain dan berpasangan, jadi tidak membosankan. Kita juga bisa berdiskusi dengan teman jadi tidak terlalu susah”.

Peneliti : “Apa yang kamu anggap paling sulit dalam cara belajar seperti ini?”.

Andre : “Tidak ada Bu, semuanya mudah dan menyenangkan”.

Peneliti : “Apa kamu mempunyai saran untuk belajar Pendidikan Agama selanjutnya?”.

Satria : “Saran saya, supaya strategi seperti ini juga diterapkan pada materi yang lainnya, jangan Cuma pada materi zakat saja Bu”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik diketahui bahwa peserta didik merasa senang belajar Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi zakat dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala. Hal tersebut dapat diketahui dari jawaban peserta didik yang menyatakan tidak pernah merasa bosan walaupun strategi ini dilakukan secara berulang-ulang.

Selain itu, dengan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala yang telah dilaksanakan sebanyak tiga siklus, terjalin

kerjasama dan keakraban antara peserta didik. Tidak seperti selama ini, peserta didik hanya berteman akrab dengan teman sebangkunya saja, tetapi melalui pembelajaran yang telah dilaksanakan, peserta didik berhasil menjalin keakraban dengan teman lainnya yang menjadi teman pasangannya. Kedua strategi yang diterapkan berhasil meningkatkan kerjasama di antara peserta didik, saling menghargai pendapat orang lain.

d. Refleksi Hasil Tindakan Siklus III.

Refleksi dilakukan untuk menentukan apakah siklus III yang telah dilaksanakan telah berhasil atau masih perlu dilanjutkan kepada siklus berikutnya. Dari hasil pengamatan dalam kegiatan proses pembelajaran pada siklus III ini diperoleh informasi sebagai berikut:

- 1) Hasil pengamatan observer terhadap peneliti, bahwa peneliti sudah melaksanakan proses pembelajaran dengan sangat baik. Memberikan arahan, menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran, mengatur jalannya proses pembelajaran, mengatur waktu dan memberi respon terhadap peserta didik.
- 2) Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan observer selama proses pembelajaran terhadap aktivitas peserta didik, diketahui bahwa peserta didik seluruhnya telah melakukan kegiatan pembelajaran seperti yang diharapkan. Peserta didik menjadi subjek belajar dan pembelajaran berpusat kepada peserta didik.
- 3) Dari hasil wawancara peneliti terhadap peserta didik diketahui bahwa peserta didik senang belajar dan mudah memahami materi pelajaran dengan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.
- 4) Berdasarkan tes hasil belajar peserta didik pada siklus III diketahui bahwa hampir seluruh peserta didik yaitu 94% atau sebanyak 30 orang sudah mencapai nilai di atas nilai KKM yang telah ditentukan yaitu nilai 70.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi yang dilakukan pada siklus III, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Peningkatan hasil belajar telah mencapai 72% dari hasil belajar sebelum tindakan dilakukan. Dengan demikian, maka kegiatan pembelajaran dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala pada materi zakat selesai. Pada siklus ke III karena lebih dari 80% peserta didik berhasil mencapai nilai tuntas pada setiap indikator. Selain itu karena keterbatasan penelitian dan waktu yang ada.

B. Peningkatan Hasil Belajar sesudah menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala.

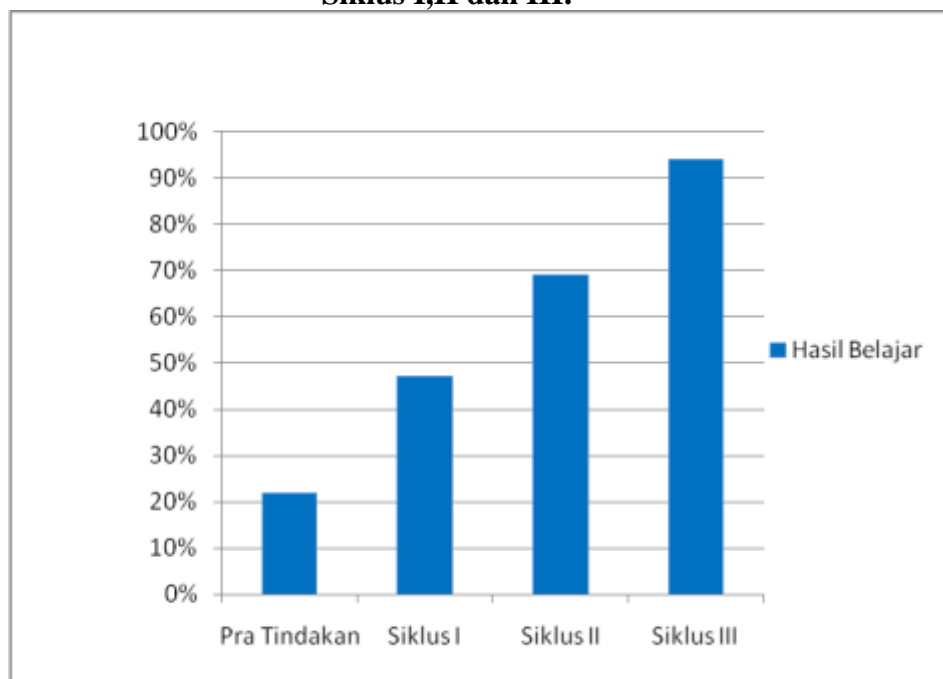
Hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran sejak awal pra tindakan sampai tindakan pada siklus I sudah mengalami peningkatan. Demikian juga hasil belajar pada siklus I dan siklus II dilanjutkan dengan siklus III mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Peningkatan tersebut diketahui dengan mengadakan tes hasil belajar yang dilakukan setiap selesai proses pembelajaran. Tes hasil belajar diberikan dalam bentuk objektif tes (pilihan berganda) sebanyak 20 soal dan uraian 5 soal. Hasil tes belajar peserta didik dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 15.
Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pra Tindakan
Siklus I, II dan Siklus III.

Nilai	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	F	P	F	P	F	P	F	P
91 - 100	0	0%	0	0%	2	6%	11	34%
81 - 90	0	0%	3	9%	8	25%	13	41%
71 - 80	4	13%	6	19%	6	19%	5	16%
70	3	9%	6	19%	6	19%	1	3%
< 70	25	78%	17	53%	10	31%	2	6%
Jumlah	32	100%	32	100%	32	100%	32	100%

Dari tabel di atas diketahui bahwa hasil tes awal pra tindakan peserta didik yang mencapai nilai tuntas hanya 7 orang atau 22%. Sedangkan 25 orang lainnya atau 78% belum tuntas. Pada siklus I setelah tindakan terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik, ada 15 orang peserta didik yang tuntas atau 47%, sedangkan 17 orang lainnya atau 53% masih belum tuntas. Selanjutnya pada siklus II hasil belajar mengalami peningkatan, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang atau 69% yang belum tuntas sebanyak 10 orang atau 31%, pada siklus ke III jumlah peserta didik yang tuntas bertambah menjadi 30 orang atau 94% dan yang belum tuntas hanya 2 orang lagi atau 6%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:

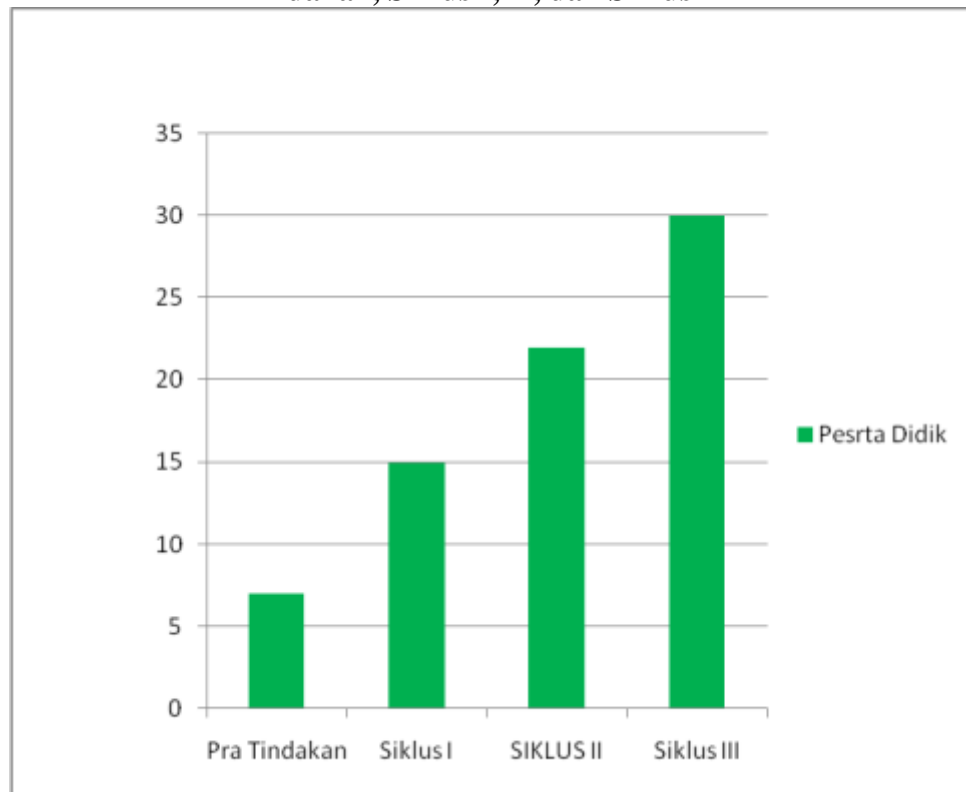
Grafik 1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik, Pra Tindakan, Siklus I,II dan III.



Persentase peningkatan hasil belajar peserta didik dari pra tindakan ke siklus I adalah sebesar 25%, dari siklus I ke siklus II adalah 22% dan dari siklus II ke siklus III sebesar 25%.

Untuk melihat peningkatan jumlah ketuntasan peserta didik pada setiap siklus, mulai pra tindakan, siklus I, II dan siklus III dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 2. Peningkatan Jumlah Ketuntasan Peserta Didik, Pra Tindakan, Siklus I, II, dan Siklus III

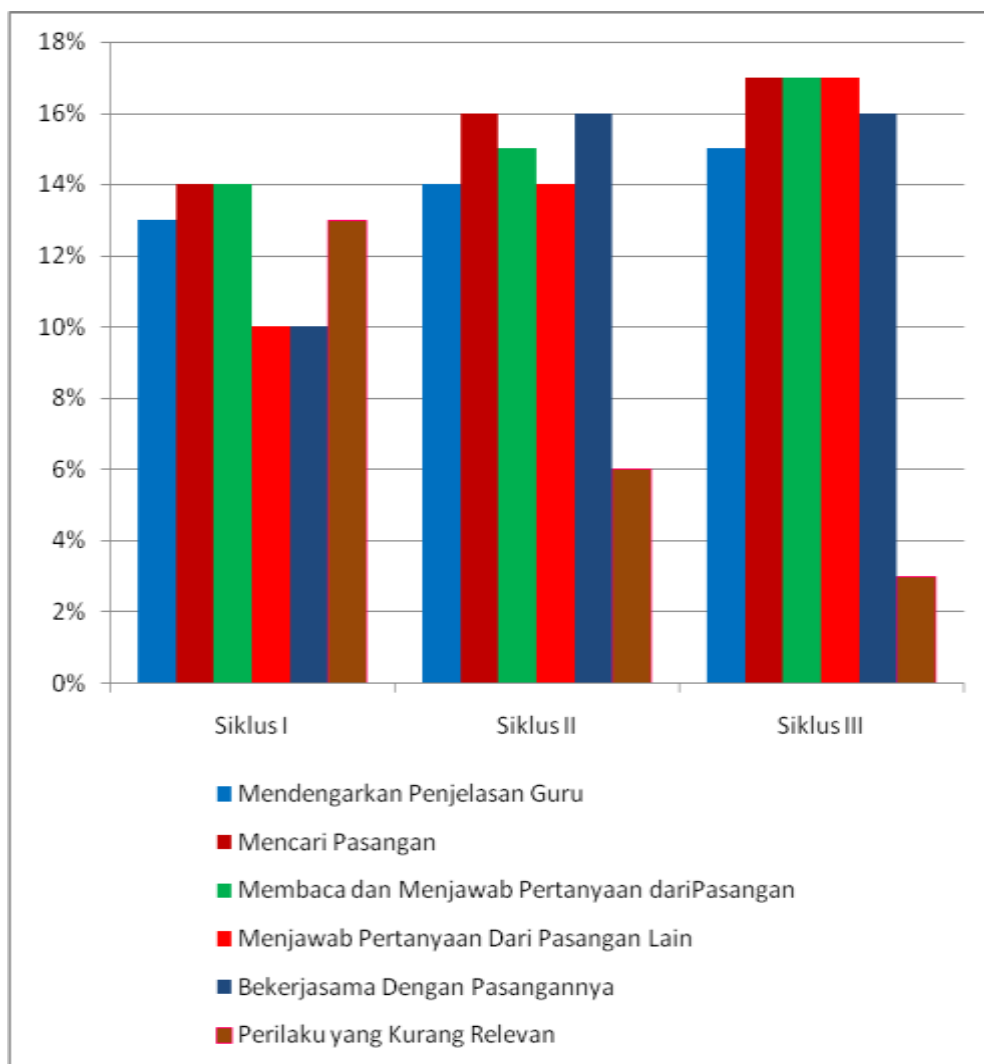


Pada pra tindakan jumlah peserta didik yang tuntas adalah 7 orang, siklus I bertambah menjadi 15 orang, pada siklus II bertambah menjadi 22 orang dan pada siklus III menjadi 30 orang peserta didik yang tuntas, hanya tinggal 2 orang peserta didik yang belum tuntas.

Peningkatan hasil belajar peserta didik mulai dari pra tindakan, siklus I, II dan siklus III dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya semakin meningkat minat dan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran, meningkatnya aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan materi yang disajikan secara berulang-ulang dengan strategi yang

menarik dan tidak membosankan. Peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut menunjukkan signifikansi yang tinggi terhadap peningkatan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafi berikut:

Grafik 3. Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Pada Proses Pembelajaran.



Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran maka semakin rendah persentase perilaku yang kurang relevan dan semakin tinggi

pula hasil belajar. Pada pra tindakan aktivitas mencari pasangan dan menjawab pertanyaan mencapai angka 14%, hal ini menggambarkan bahwa peserta didik tertarik dengan cara belajar secara berpasangan. Pada siklus I aktivitas mencari pasangan dan bekerjasama dengan pasangannya mencapai angka 16%, hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik sudah menyukai cara belajar secara berpasangan (kelompok). Pada siklus III aktivitas mencari pasangan, membaca dan menjawab pertanyaan dari pasangan serta menjawab pertanyaan dari pasangan lain mencapai angka 17%, hal ini menggambarkan bahwa peserta didik menyukai cara belajar secara berpasangan (kelompok) dan dapat bekerjasama dengan pasangannya serta lebih menguasai materi pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melebihi yang diharapkan. Hal ini disebabkan pembelajaran dengan strategi ini lebih menarik dan peserta didik dapat melakukan aktivitas dalam suasana yang menyenangkan.

C. Pembahasan Hasil Penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data yang telah dipaparkan di atas dapat dikemukakan bahwa ada beberapa hal yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Ada tiga hal yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Pada siklus I aktivitas peserta didik menunjukkan skor 74%, selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 80% dan akhirnya pada siklus ke III meningkat menjadi 84%. Peningkatan aktivitas peserta didik

memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan hasil belajar peserta didik.

2. Kemampuan peneliti sebagai guru dalam mengelola pembelajaran juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai kepada siklus III. Berdasarkan pengamatan observer, pada kegiatan pembelajaran siklus I peneliti memperoleh skor 36 atau 81,81 % . Pada siklus II pengamat memberikan skor 40 dari skor maksimal 44. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah pada kategori sangat baik. Selanjutnya pada siklus III pengamat memberikan skor maksimal 42 kepada peneliti, dengan demikian peneliti telah melakukan pengelolaan pembelajaran dengan sangat baik. Peningkatan pengelolaan pembelajaran memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan aktivitas peserta didik juga terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan penilaian pengamat, maka peneliti telah melakukan pengelolaan pembelajaran pada siklus II dan siklus III dengan kategori sangat baik dan memuaskan.
3. Ketuntasan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala yang diterapkan dalam materi zakat memberikan dampak positif bagi peningkatan hasil belajar peserta didik. Perkembangan hasil belajar peserta didik pada awal pra tindakan dengan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab hanya berhasil memberikan nilai tuntas kepada 7 orang peserta didik atau 22% dari jumlah seluruh peserta didik, sedangkan 25 orang lainnya atau 78% tidak tuntas.

Pada siklus I setelah tindakan dengan menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala, hasil belajar mengalami peningkatan yaitu mencapai 25% atau sebanyak 15 orang peserta didik yang berhasil memperoleh nilai di atas KKM atau dinyatakan tuntas. Selanjutnya pada siklus ke II hasil belajar semakin meningkat.

Jumlah peserta didik yang berhasil memperoleh nilai di atas KKM dan dinyatakan tuntas sebanyak 22 orang atau 69%. Kemudian pada siklus ke III 30 orang peserta didik atau 94% berhasil mencapai ketuntasan belajar dan memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan yaitu 70.

Peningkatan hasil belajar melalui penerapan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala dapat dilihat dari awal pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pembelajaran dengan strategi mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala, peserta didik menemukan sendiri materi pelajaran. Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung dari aktivitas peserta didik sendiri, guru hanya berperan sebagai fasilitator.

D. Keterbatasan Penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan sebagai usaha perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam melaksanakan penelitian ini masih didapati beberapa kendala yang menyebabkan hasil penelitian ini belum mencapai kesempurnaan. Salah satu kendala yang dialami peneliti adalah masalah waktu. Waktu penelitian ini disesuaikan dengan waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tempat penelitian yaitu satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Pada dasarnya peneliti merasa waktu yang disediakan masih kurang untuk menerapkan strategi yang telah dipilih, terutama pada waktu kegiatan inti. Aktivitas peserta didik dalam mencari pasangan telah menyita waktu kegiatan inti paling sedikit 5 menit, maka waktu yang tersisa untuk penyampaian materi dirasa masih kurang.

Selain itu, kendala yang ditemukan peneliti pada saat proses pembelajaran juga menyangkut ruang kelas yang dirasakan kurang begitu luas untuk peserta didik bebas bergerak mencari pasangannya.

Hal ini disebabkan susunan bangku dan meja peserta didik yang kurang teratur, keadaan ini turut menyita waktu kegiatan inti.

Faktor media pembelajaran yang ada dan digunakan juga sangat sederhana, sehingga peneliti memerlukan banyak waktu untuk mempersiapkannya. Hal ini disebabkan karena potongan-potongan kertas karton yang digunakan sebagai kartu tidak tahan lama karena harus digunakan berkali-kali. Dengan demikian peneliti harus membuatnya kembali atau mengganti bagian-bagian yang rusak apabila akan melaksanakan proses pembelajaran pada siklus selanjutnya.

Kendala lain yang ditemukan adalah pada saat peneliti mengadakan pengamatan terhadap 32 orang peserta didik dalam waktu yang bersamaan secara bergantian, kemungkinan tidak semua aktivitas peserta didik dapat diamati secara cermat dan menyeluruh dalam setiap menit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada tahap pra tindakan hasil belajar peserta didik pada materi zakat dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, 7 orang peserta didik atau sekitar 22% yang berhasil mencapai nilai tuntas, sedangkan 25 orang lainnya masih belum tuntas.
2. Pembelajaran menggunakan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala pada materi zakat direspon siswa dengan baik, hal ini dibuktikan aktivitas peserta didik yang terus mengalami peningkatan dari siklus ke siklus berikutnya. Pada siklus I aktivitas peserta didik mencapai angka 74% artinya hanya 26% saja aktivitas yang dilakukan peserta didik belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari 32 orang peserta didik, 74% nya telah melakukan aktifitas seperti yang diharapkan. Meskipun aktivitas ini menunjukkan tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sudah baik namun masih ada perilaku yang kurang relevan dilakukan oleh peserta didik. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas peserta didik hingga mencapai angka 80%. Peningkatan ini berdampak pula kepada peningkatan hasil belajar peserta didik. Kemudian pada siklus III peserta didik semakin aktif melakukan kegiatan pembelajaran hingga persentase keaktifan mereka mencapai angka 84%. Dapat disimpulkan bahwa semakin banyak siswa melakukan aktivitas yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran, maka akan semakin mudah siswa memahami materi pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa setelah menerapkan strategi pembelajaran Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala mengalami peningkatan. Pada

siklus I jumlah peserta didik yang berhasil tuntas sudah mencapai 15 orang (47%). Kemudian pada siklus ke II presentase ketuntasan semakin meningkat, siswa yang berhasil tuntas mencapai jumlah 22 orang (69%) dan yang belum tuntas tinggal 10 orang lagi (32%). Selanjutnya tindakan dilanjutkan pada siklus ke III karena belum mencapai target yaitu 80% siswa harus tuntas. Pada siklus III tes hasil belajar menunjukkan peningkatan yang diharapkan yaitu mencapai 94% siswa berhasil tuntas yaitu sebanyak 30 orang, berarti siklus III telah mencapai hasil yang sangat memuaskan, hanya tinggal 2 orang siswa lagi yang belum tuntas. Hal ini dikarenakan kedua orang siswa tersebut memang merupakan siswa yang paling lambat daya tangkapnya.

4. Peningkatan hasil belajar setelah menerapkan strategi Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala mulai dari pra tindakan ke siklus I adalah sebanyak 8 orang atau 25%, Pada pra tindakan jumlah peserta didik yang tuntas hanya 7 orang, maka pada siklus I menjadi 15 orang. Dari siklus I ke siklus II peningkatan hasil belajar mencapai 7 orang atau 22%, sehingga jumlah peserta didik yang tuntas menjadi 22 orang. Dari siklus II ke siklus III peningkatan hasil belajar mencapai 8 orang atau 25% , sehingga jumlah siswa yang tuntas mencapai 30 orang atau 94%.

Implikasi.

Hasil yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dengan menggunakan strategi pembelajaran aktif Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala adalah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya pada materi zakat. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian ini ada beberapa hal yang perlu disampaikan antara lain sebagai berikut:

1. Apabila strategi pembelajaran Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkahnya, maka dapat

meningkatkan perhatian dan aktivitas siswa serta memberikan suasana yang menyenangkan dalam proses pembelajaran.

2. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu strategi ini dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam kelompok, saling menghargai pendapat orang lain serta memupuk rasa percaya diri dan keberanian.
3. Penerapan strategi ini efektif untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.
4. Strategi ini belum tentu cocok diterapkan untuk semua materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, oleh karena itu guru yang akan melaksanakan Pembelajaran harus merancang dan mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu. Dalam merancang pembelajaran, guru terlebih dahulu memperhatikan:
 - a. Materi apa yang akan disampaikan.
 - b. Karakteristik peserta didik yang akan belajar.
 - c. Menentukan strategi pembelajaran yang akan diterapkan.

C. saran.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini diajukan beberapa saran yang diharapkan berguna bagi perbaikan penerapan strategi ini dimasa selanjutnya sebagai berikut:

1. Mengingat strategi pembelajaran Mencari Pasangan dan Kekuatan Dua Kepala ini adalah strategi yang sejak awal pembelajaran telah mengaktifkan peserta didik dalam mencari dan menemukan materi pembelajaran, maka disarankan penerapan strategi ini dapat dilaksanakan oleh guru lainnya dalam pelajaran masing-masing.
2. Apabila hasil penelitian ini ditindak lanjuti, maka sebaiknya desain Pembelajarannya lebih dikembangkan lagi dengan mempertimbangkan Waktu dan fasilitas pembelajaran yang tersedia serta hal-hal lain yang mendukung.

3. Rancangan pembelajaran yang dikembangkan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini belum sempurna, maka bagi guru yang ingin menerapkannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolahnya, hendaknya melakukan telaah terlebih dahulu agar menghasilkan strategi yang lebih sempurna.
4. Untuk mendapatkan tingkat ketepatan yang lebih baik pada strategi ini, maka perlu diterapkan pada materi lain dan pelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran* Jakarta: Grasindo, 2007.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Alfabeta, 2010.
- Ahmadi Lif Khoiru, et, *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP* Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution, *Teori Belajar dan Pembelajaran* Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Bruce Joyce dan Weil, *Models of Teaching*, 6 th Ed. Allyn & Bacon (London: Prentice-Hall Inc, 2000.
- Dirjen Pendidikan Agama Islam, *Strategi dan Model-Model PAIKEM* Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- *Psikologi Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- E. Slavin, Robert, *Cooperatif Learning, Teori, Riset dan Praktik* Bandung: Nusa Media, 2005.
- Hanafiah Nanang dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* Bandung: Refika Aditama, 2010.

- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Huda, Miftahul, *Cooperatif Learning ; Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak; Psikologi Perkembangan* Bandung: Sumber Sari Indah, 2007.
- Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Pengembangan Profesi Guru* Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- M.Echols Jhon dan Hasan Sadly, *An English-Indonesian Dictionary* Jakarta: Gramedia, 2007.
- Machmudah Umi dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab* Malang: UIN Malang, Press, 2008.
- Mel Silberman, *Active Learning; 101 Strategi Pembelajaran Aktif* Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2005.
- Monks, F.J, *Psikologi Perkembangan; Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Purwanto,M.Ngalim *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran ;Mengembangkan Profesionalisme Guru* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- S.Masrun, M dkk, *Senang Belajar Agama Islam; Untuk Sekolah Dasar Kelas VI* Jakarta: Erlangga 2007.

- Sabri, Ahmad, *Quatum Teaching; Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* Ciputat: Ciputat Press, 2010.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Kencana, 2011.
- Sugiono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D* Bandung: Alfabeta, 2006.
- Suprijono, Agus, *Cooperatif Learning; Teori dan Aplikasi PAIKEM* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* Jakarta: Kencana Prenada Media, 2009.
- Tim Pelaksana Pentashihan Mushaf Alquran, *Al-Hidayah* Jakarta: Kalim, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Beserta Penjelasannya, Bandung: Citra Umbara, 2012.
- Zaini, Hisyam, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif* Yogyakarta: CTSD Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2007.